



RENCANA STRATEGIS

2020-2024

**BALAI PRODUKSI INDUK UDANG UNGGUL DAN
KEKERANGAN (BPIU2K) KARANGASEM, BALI**

KATA PENGANTAR

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional, serta menindaklanjuti Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2020-2024 dan Permen KP Nomor 17/PERMEN-KP/2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Kelautan dan Perikanan Tahun 2020 – 2024, Peraturan Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya Nomor 272/KEP-DJPB/2020 tentang Rencana Strategis (RENSTRA) Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya Tahun 2020-2024.

Sebagai dokumen perencanaan lima tahunan, Renstra Balai Produksi Induk Udang Unggul dan Kekekangan (BPIU2K) Karangasem membahas antara lain : (i) reviu kondisi umum, potensi, dan permasalahan perikanan budidaya, serta analisis lingkungan strategis di lingkup BPIU2K Karangasem; (ii) rumusan visi, misi, tujuan dan sasaran strategis pembangunan perikanan budidaya lingkup BPIU2K Karangasem 2020-2024; (iii) arah kebijakan, strategi, kerangka, regulasi, dan kerangka kelembagaan pembangunan perikanan budidaya lingkup BPIU2K Karangasem 2020-2024; dan (iv) indikator kinerja dan kerangka pendanaan perikanan budidaya lingkup BPIU2K Karangasem 2020-2024.

Harapan kami kiranya dokumen ini dapat dijadikan bahan perencanaan, evaluasi dan *feedback* terhadap penyelenggaraan program dan kegiatan BPIU2K Karangasem lima tahun ke depan serta dapat dipergunakan sebagai bahan masukan bagi pemangku kepentingan perikanan budidaya. Disadari bahwa dokumen ini masih banyak kekurangannya maka diharapkan masukan/saran yang bersifat membangun.

Karangasem, 14 Agustus 2020

Kepala BPIU2K Karangasem

Winarto, A.Pi. M.Pi



DAFTAR ISI

	Hal.
KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Kondisi Umum	2
C. Potensi dan Permasalahan	10
D. Analisis Lingkungan Strategis (Analisis TOWS)	15
BAB II. VISI, MISI, DAN SASARAN STRATEGIS	23
A. Visi dan Misi	23
B. Tujuan	24
C. Sasaran Strategis	25
BAB III. ARAH KEBIJAKAN, STRATEGI, KERANGKA REGULASI, DAN KELEMBAGAAN	32
A. Arah Kebijakan dan Strategi Pembangunan Nasional	32
B. Arah Kebijakan dan Strategi Pembangunan Kelautan Perikanan	34
C. Arah Kebijakan dan Strategi Pembangunan Perikanan Budidaya	36
D. Kerangka Regulasi	45
E. Kerangka Kelembagaan	45
BAB IV. INDIKATOR KINERJA DAN KERANGKA PENDANAAN	47
A. Target Kinerja	47
B. Kerangka Pendanaan	50
BAB V. PENUTUP	52
LAMPIRAN	53

DAFTAR TABEL

	Hal.
1. Produksi Benih Udang Vaname 2012-2019	5
2. Produksi Induk Udang Vaname 2012-2019	5
3. Produksi Benih Abalone 2012-2019	7
4. Produksi Induk Abalone 2012-2019	7
5. Produksi Benih Tiram Mutiara 2012-2019	9
6. Produksi Induk Tiram Mutiara 2012-2019	9
7. Matriks TOWS	16
8. Alternatif Strategi dan Langkah-Langkah Kegiatan Dalam Peningkatan Kualitas Induk Udang dan Kekekangan	18
9. Jadwal Kegiatan 2020-2024 Strategi Peningkatan Produksi Induk Unggul dan Benih Bermutu	22
10. Sasaran Strategis Pembangunan Perikanan Budidaya di Lingkup BPIU2K Karangasem 2020-2024	25
11. Target Produksi Udang Vaname 2020-2024	44

DAFTAR GAMBAR

- | | |
|--|------------|
| 1. Grafik Perkembangan Produksi Udang Nasional 2014-2018 | Hal.
44 |
|--|------------|

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rencana Pembangunan Jangka Panjang Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 yang ditetapkan melalui Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 telah mengamanatkan untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang maju, mandiri, adil, dan makmur melalui percepatan pembangunan di berbagai bidang dengan menekankan terbangunnya struktur perekonomian yang kokoh berlandaskan keunggulan kompetitif di berbagai wilayah yang didukung oleh Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas dan berdaya saing.

Rencana Strategis (Renstra) Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) 2020-2024 yang ditetapkan melalui Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 17/PERMEN-KP/2020 merupakan penerjemahan RPJMN 2020-2024 di bidang kelautan dan perikanan. Tujuan pembangunan kelautan dan perikanan dalam Renstra KKP adalah :

- (i) meningkatkan daya saing SDM kelautan dan perikanan;
- (ii) meningkatkan kontribusi ekonomi sektor kelautan dan perikanan terhadap perekonomian nasional;
- (iii) meningkatkan kelestarian sumber daya kelautan dan perikanan;
- (iv) meningkatkan tata kelola pemerintah yang baik. Pencapaian tujuan tersebut dilakukan melalui arah kebijakan pembangunan kelautan dan perikanan, antara lain : (i) memperbaiki komunikasi dengan nelayan; (ii) optimalisasi potensi perikanan budidaya;
- (iii) pengembangan industrialisasi kelautan dan perikanan;
- (iv) pengelolaan wilayah laut, pesisir, dan pulau-pulau kecil serta penguatan pengawasan sumber daya kelautan dan perikanan; dan
- (v) penguatan SDM dan inovasi riset kelautan dan perikanan.

Renstra Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya 2020-2024 yang mengacu pada Renstra KKP yang ditetapkan melalui Peraturan Dirjen Perikanan Budidaya Nomor 272/KEP-DJPB/2020 telah menetapkan tujuan pembangunan perikanan budidaya meliputi : (i) meningkatkan kesejahteraan masyarakat perikanan budidaya; (ii) mengoptimalkan

pengelolaan kawasan perikanan budidaya secara berkelanjutan; dan (iii) meningkatkan produksi perikanan budidaya secara berkelanjutan; serta (iv) meningkatkan kinerja Reformasi Birokrasi DJPB.

Sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembangunan perikanan budidaya di lingkup Balai Produksi Induk Udang Unggul dan Kekekangan (BPIU2K) Karangasem diperlukan Rencana Strategis (Renstra) 2020-2024 yang mengacu pada Renstra DJPB. Renstra ini merupakan dokumen yang menjabarkan kebijakan pembangunan perikanan budidaya demi mewujudkan pengelolaan perikanan budidaya yang berkelanjutan untuk lima tahun ke depan. Renstra kemudian dijabarkan dalam dokumen perencanaan tahunan, seperti Rencana Kerja Pemerintah (RKP), Rencana Kerja (Renja), dan Rencanan Kerja Anggaran (RKA-KL)

B. Kondisi Umum

1. Capaian IKU 2015-2019

Kinerja Balai Produksi Induk Udang Unggul dan Kekekangan (BPIU2K) Karangasem tahun 2015-2019 menunjukkan progres perkembangan capaian atau realisasi yang sangat positif. Indikator Kinerja Utama (IKU) BPIU2K Karangasem yang telah ditetapkan dengan target kinerjanya telah dicapai dengan baik. Gambaran tahun 2019 menunjukkan bahwa Indikator Kinerja Utama (IKU) BPIU2K Karangasem sebanyak 14 (empat belas) indikator telah melampaui target yang ditetapkan yaitu rerata $\geq 100\%$, antara lain :

- a. Nilai PNBPN (124,5 %)
- b. Jumlah tenaga teknis binaan (215,74%)
- c. Jumlah bantuan benih ikan payau (108,48%)
- d. Jumlah produksi induk unggul (106,65%)
- e. Jumlah bantuan benih ikan laut (100%)
- f. Jumlah unit pembenihan komoditas ekspor dinilai sertifikasi CPIB (100%)
- g. Jumlah hasil perekayasa teknologi terapan perikanan budidaya (100%)



- h. Jumlah bantuan benih untuk restocking (100%)
- i. Persentase perbandingan antara sarpras yang siap pakai dan yang tersedia (125%)
- j. Jumlah sampel yang diuji pelayanan labkeskanling (214,20%)
- k. Indeks profesionalisme ASN (102,47%)
- l. Persentase unit kerja yang menerapkan sistim manajemen pengetahuan yang terstandar (115,59%)
- m. Persentase pemenuhan dokumen AKIP (100%)
- n. Nilai kinerja pelaksanaan anggaran (114,57%)

Pencapaian kinerja satuan kerja menjadi parameter keberhasilan dalam mewujudkan kebersamaan dan rasa tanggung jawab terhadap tugas pokok dan fungsi organisasi. Komunikasi, koordinasi dan sinergi seluruh sumberdaya yang ada telah berjalan efektif, efisien dan tepat. Keterkaitan dalam pencapaian target kinerja setiap individu terhadap kinerja organisasi merupakan perekat tanggung jawab secara kolegiel dalam upaya merealisasikan kinerja yang telah disepakai bersama tersebut. Suatu proses kerja sama yang sangat solid seluruh unsur satuan kerja dalam mewujudkan sasaran organisasi secara efektif dengan menggunakan sumber daya secara efisien.

2. Kegiatan Strategis 2015-2019

Penyediaan induk yang memadai baik jumlah maupun mutunya merupakan salah satu kunci pokok dalam menciptakan iklim usaha budidaya udang vaname yang berkesinambungan. Mutu induk udang vaname (*Litopenaeus vannamei*) yang baik dapat dilihat secara morfologi maupun biologi. Secara morfologi, induk mempunyai organ tubuh yang lengkap, tidak terjadi *deformity* atau nekrosis dan sehat. Sedangkan secara biologi, induk dikategorikan bermutu adalah yang bebas penyakit (SPF) dan resisten terhadap penyakit (SPR) serta mempunyai keragaman genetik tinggi. Hal ini sangat memerlukan kecermatan dalam aplikasinya. Dengan kenyataan bahwa induk diperoleh melalui impor, maka yang dapat dilakukan adalah menjaga keutuhan mutu udang tersebut hingga

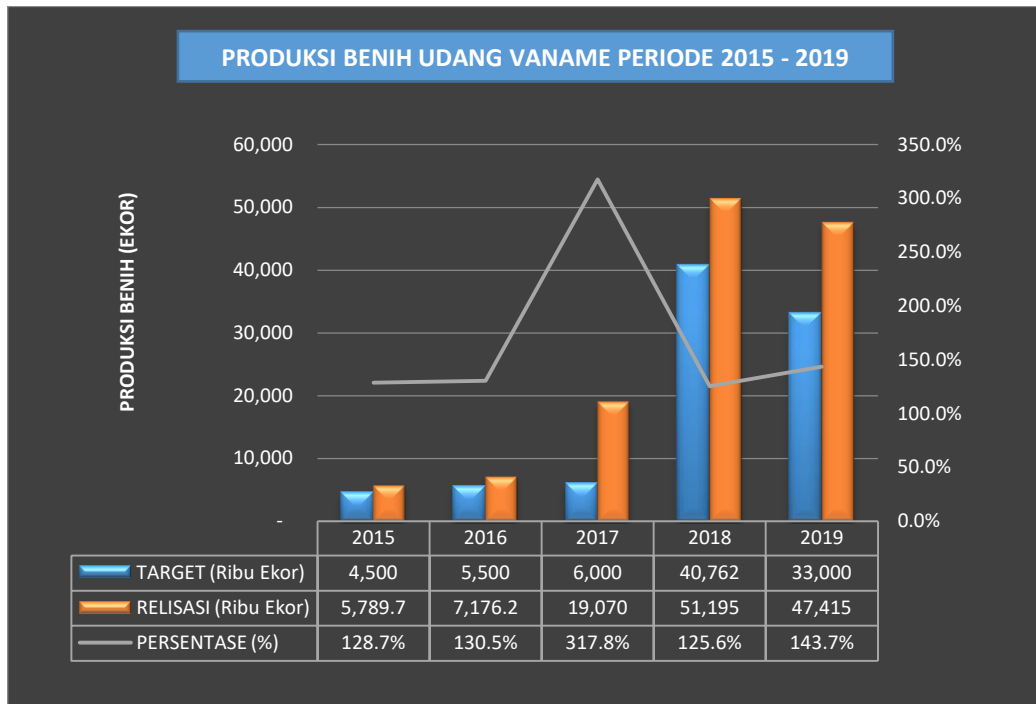


kelak apabila akan dijadikan induk kembali agar tidak ada reduksi mutu genetik terutama hilangnya gen pengontrol pertumbuhan, ketahanan penyakit dan lain-lain pada turunannya. Induk udang SPF adalah udang yang bebas terhadap pathogen tertentu, baik itu virus, bakteri maupun protozoa. Pathogen-pathogen tersebut dibedakan dalam 3 kategori sesuai tingkat keganasannya yaitu C1, C2, dan C3.

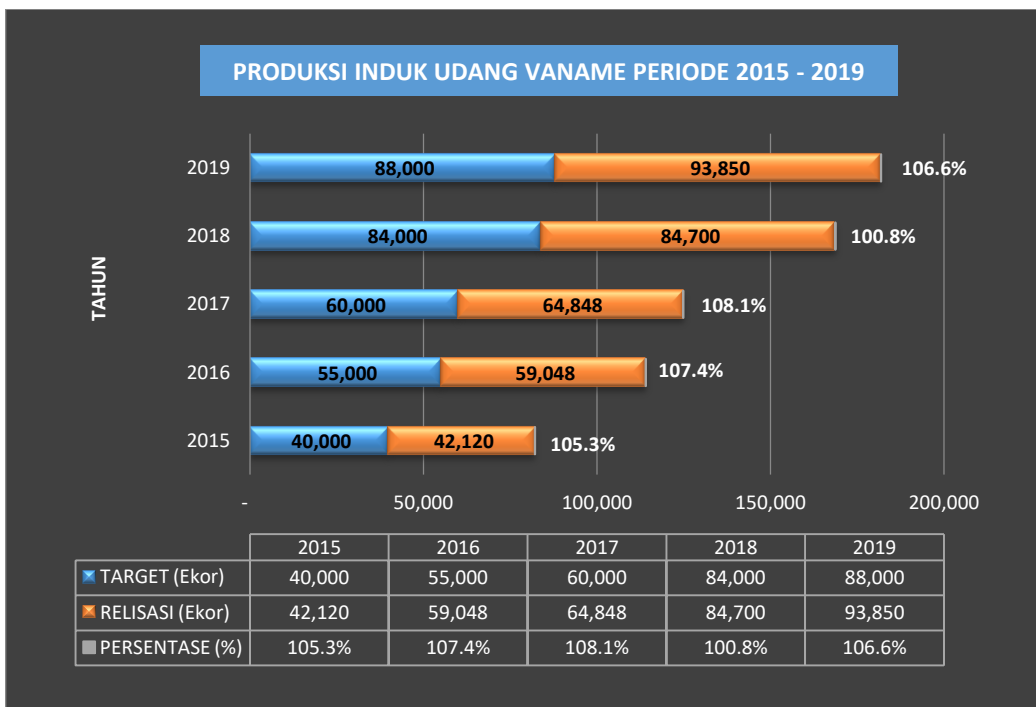
Potensi perikanan Indonesia yang sangat besar menjadi modal dasar untuk menjadikan Indonesia sebagai produsen perikanan terbesar di dunia. Dalam upaya untuk mencapai tujuan tersebut maka perlu menggali dan mengembangkan komoditas-komoditas perikanan Indonesia yang memiliki nilai pasar tinggi. Kehadiran varietas udang vaname diharapkan dapat menopang kebangkitan usaha pertambakan udang dan meningkatkan produksi perikanan di Indonesia. Kehadiran udang vaname diharapkan mampu sebagai penyelamat pertambakan udang Indonesia mengimbangi udang windu yang sudah mulai meredup. Kehadirannya membuat petambak mulai bergairah kembali, begitu juga dengan para operator pembenihan udang karena udang vaname memiliki daya tahan relatif lebih baik terhadap serangan penyakit, serta kelangsungan hidup yang tinggi dibandingkan dengan udang windu (*Penaeus monodon*). Dalam mencapai tujuan tersebut, pemerintah berupaya terus untuk menggalakkan kegiatan budidaya udang di tambak dengan berusaha senantiasa memberikan berbagai solusi permasalahan yang terjadi di pertambakan. Upaya tersebut dimulai dari menjaga kualitas induk agar tetap baik dan unggul, sehingga akan dihasilkan nauplius dan benur yang sehat, hal ini merupakan salah satu kunci keberhasilan yang utama dalam usaha budidaya udang di tambak. Program yang dilaksanakan adalah penyediaan sarana dan prasarana operasional, penyempurnaan dan pelaksanaan Standar Operasional Prosedur (SOP) untuk pembenihan dan pembesaran udang vaname. SOP untuk pemuliaan induk udang vaname yang tujuannya untuk menghasilkan induk udang vaname unggul harus dimulai dari kegiatan pra produksi, proses produksi sampai pasca produksinya.



Tabel 1. Produksi Benih Udang Vaname 2015 - 2019



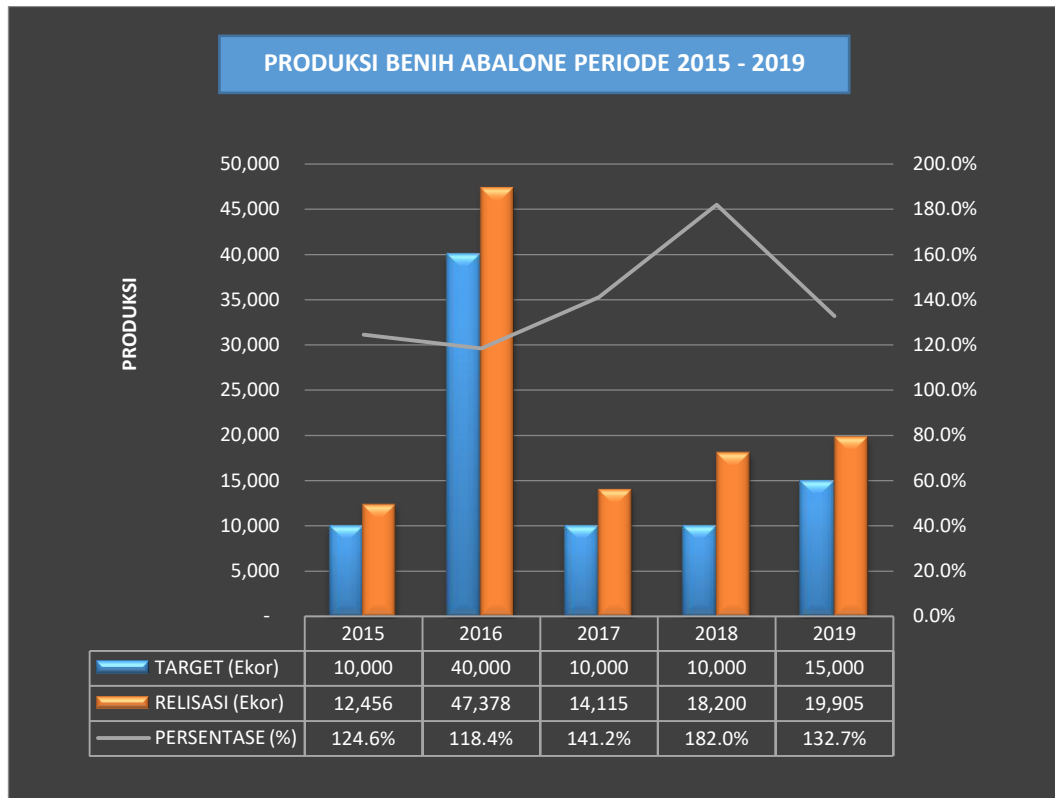
Tabel 2. Produksi Induk Udang Vaname 2015 - 2019



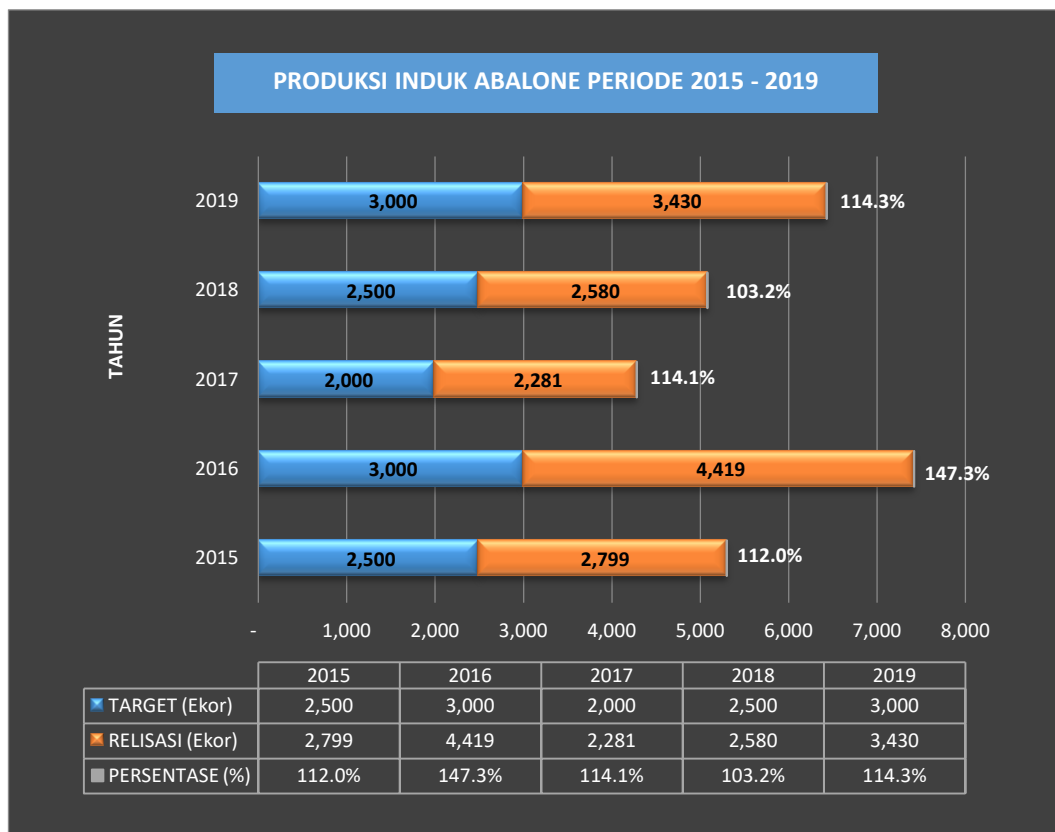
Abalone (*Haliotis squamata*) merupakan *gastropoda* laut yang menjadi andalan budidaya di negara kita. Komoditas ini sedemikian menarik mengingat harga jualnya yang tinggi (US\$ 60/kg) dengan biaya operasional yang rendah. Tuntutan abalone ukuran konsumsi baik di pasar lokal ataupun internasional mendorong percepatan keberhasilan budidayanya di laut sehingga tidak hanya tergantung hanya pada hasil tangkapan di alam yang semakin lama mengalami penurunan. Untuk itu perlu dilakukan kajian kegiatan budidaya, terutama lokasi yang memiliki karakter khusus disamping untuk kelangsungan penyediaan benih, juga dapat menjaga kelestarian stok di alam. Budidaya abalone telah dilakukan di berbagai negara seperti Cina, Taiwan, Jepang, Australia, dan Selandia Baru. Cina dan Taiwan adalah produsen terbesar abalone di dunia yang telah memulai sejak tahun 1980-an. Sistem budidayanya di darat telah mampu memproduksi abalone sebesar 3.500 MT pada tahun 2.000 (Gordon and Cook, 2001). Sedangkan Taiwan yang telah merintis pembesaran abalone lebih awal (lebih dari 30 tahun) melakukannya dengan cara tersuspensi di laut dengan produksi sebesar 4.000 MT pada tahun 2000 (Elbert E.E., 2001; Gallardo, W.G., 2002). Sedangkan Australia hanya mampu memproduksi sebesar 150 MT. Produksi di Taiwan cukup besar karena banyak keluarga kecil terlibat melakukan budidaya ini (Gordon and Cook, 2001). Australia yang merupakan produsen top dunia menerapkan sistem *raceways* dan *laminar trays* untuk produksinya (Viana, 2002). Tujuan dari kegiatan produksi abalone di BPIU2K Karangasem, Bali ini adalah untuk menghasilkan benih dan induk abalone yang berkualitas unggul melalui *breeding program* dari sumber induk yang berbeda dan membesarkan keturunan hasil *breeding* antar family tersebut untuk penyediaan benih/induk unggul. Oleh karena itu sasaran yang akan dicapai dari kegiatan ini adalah memproduksi benih/induk abalone unggul melalui berbagai tahapan sortasi/grading. Tersedianya induk abalone yang berkualitas unggul secara fenotip dan genotip, yang dapat dimanfaatkannya oleh masyarakat dalam proses pembudidayaan abalone.



Tabel 3. Produksi Benih Abalone 2015 - 2019



Tabel 4. Produksi Induk Abalone 2015-2019

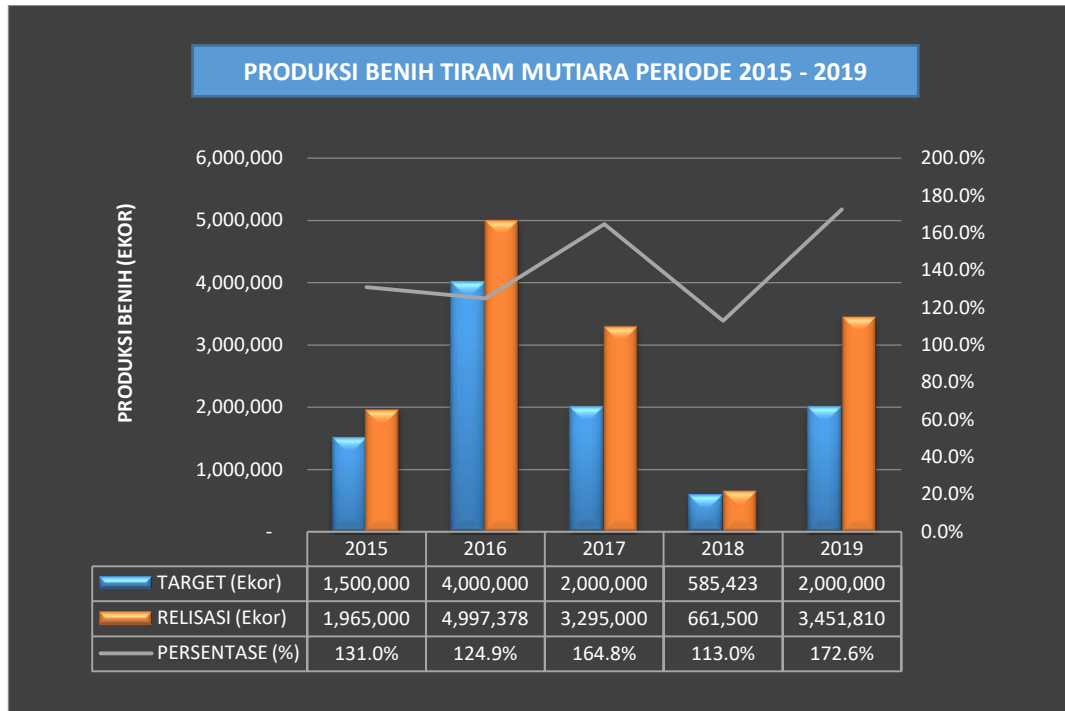


Tiram mutiara (*Pinctada maxima*) merupakan salah satu biota laut yang menjadi perdagangan dunia dan dieksploitasi di berbagai negara. Maka tidak mengherankan jika industri ini sudah menjadi bisnis global yang terintegrasi. Berbagai tindakan strategis juga dilakukan untuk mengambil keuntungan ekonomi dari komoditas ini, diantaranya menerapkan teknik perbenihan dan proses produksi induk. Teknologi budidaya diharapkan dapat mengurangi beban eksploitasi sehingga menghindari kepunahan, selain menjamin ketersediaan yang berkesinambungan untuk kegiatan budidaya dan perdagangan. Dalam proses budidaya tiram mutiara, ketersediaan induk unggul merupakan salah satu faktor pembatas. Induk yang selama ini digunakan dalam kegiatan budidaya sebagian besar masih dipasok dari hasil tangkapan di alam. Realita ini mengharuskan adanya upaya untuk menghasilkan sumber induk yang selalu tersedia baik kualitas maupun kuantitas yang akan digunakan dalam kegiatan budidaya. Salah satu cara memperoleh induk yang ideal seperti itu adalah melalui proses produksi induk unggul yang dilakukan dengan berbagai tahapan dan uji yang menyeluruh sehingga didapat induk unggul baik secara fisik maupun genetik. Tahapan produksi induk tiram mutiara menjadi faktor penting ketika mengacu pada hasil benih yang akan diharapkan. Salah satu faktor yang mendapat perhatian khusus adalah sumber induk asal. Induk yang digunakan diambil dari berbagai lokasi berbeda guna memanfaatkan sifat-sifat dominan dan keragaman genetik yang dimiliki yang nantinya diharapkan akan diwariskan pada keturunannya. Upaya tersebut diimbangi dengan tahapan pemeliharaan dan seleksi terbaik dengan menentukan kriteria-kriteria khusus sebagai tuntutan dalam memperoleh induk unggul. Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah melakukan kegiatan produksi induk yang bertanggung jawab dengan membesarkan keturunan hasil *breeding* antar famili yang diambil dari sumber yang berbeda. Sasaran yang akan dicapai dari kegiatan ini adalah memproduksi induk unggul melalui berbagai tahapan sortasi/grading. Tersedianya induk tiram mutiara yang berkualitas unggul yang secara fenotip maupun genotip

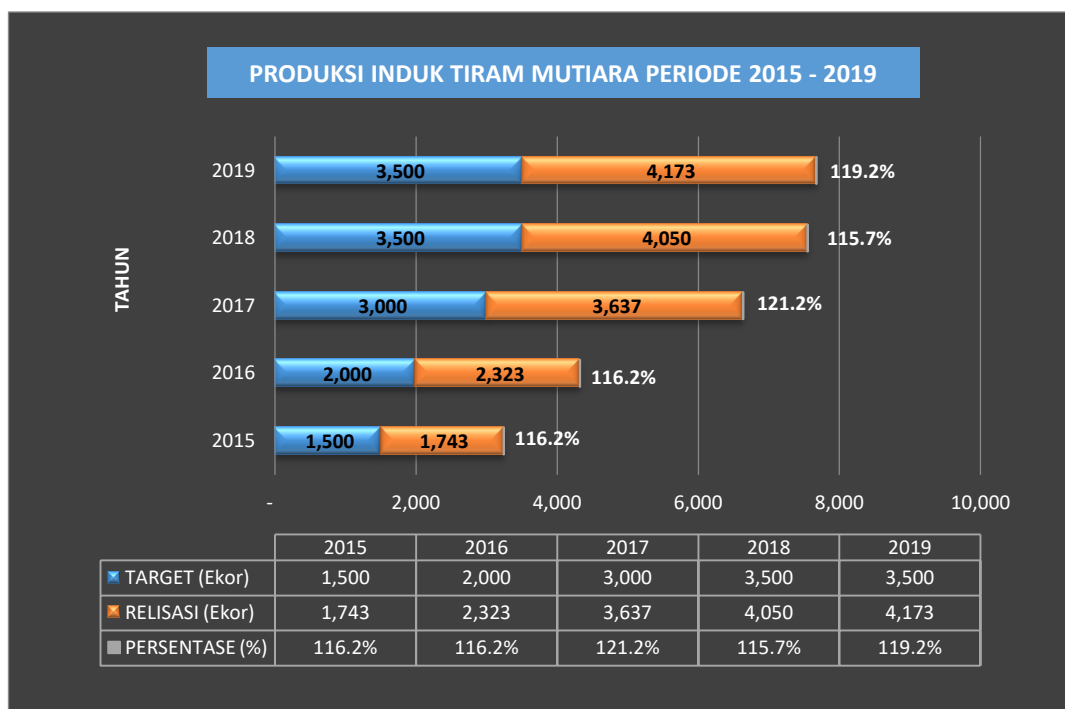


merupakan output yang diharapkan dari kegiatan ini. Hasil (*outcome*) kegiatan produksi Tiram Mutiara ini adalah dapat dimanfaatkannya induk tiram mutiara oleh masyarakat dalam menghasilkan benih yang berkualitas baik untuk proses pembudidayaan di laut.

Tabel 5. Produksi Benih Tiram Mutiara 2015 - 2019



Tabel 6. Produksi Induk Tiram Mutiara 2015 - 2019



C. Potensi dan Permasalahan

1. Potensi

1.1. Budidaya Udang

Udang vaname (*Litopenaeus vannamei*, Boone, 1931), adalah spesies udang penaeid yang paling penting dibudidayakan di seluruh dunia (Alcivar - Warren et al, 2007 dalam Ravuru dan Mude, 2014). Tingginya permintaan udang di Jepang, Amerika Serikat, dan Eropa maka budidaya udang telah berkembang pesat di seluruh dunia, terutama di daerah tropis, seperti Asia Tenggara dan Amerika Latin (Lombardi et al., 2006 dalam Ravuru dan Mude, 2014). Di antara semua spesies udang, *L. vannamei*, merupakan udang yang paling banyak mewakili lebih dari 90% dari budidaya udang di belahan bumi Barat, yaitu negara-negara Amerika Tengah dan Selatan, Cina, dan Thailand (Frias- Espericueta et al, 2001; Mc Graw et al, 2002; Saoud et al, 2003 dalam Ravuru dan Mude, 2014). Menurut Durai et al., (2015) berdasarkan laporan FIGIS (2007) menyatakan bahwa sekitar 75% budidaya udang diproduksi di negara Cina, India, Malaysia, Thailand, dan Indonesia. Indonesia merupakan salah satu negara pemasok udang terbesar ke Jepang, Amerika, dan Uni Eropa. Induk udang unggul merupakan induk udang yang memiliki sifat-sifat unggul di hatchery maupun di tambak, diantaranya adalah fekunditas, daya tetas, *survival* (kelangsungan hidup), tahan terhadap penyakit, tahan terhadap perubahan lingkungan dan pertumbuhannya cepat. Menurut Clifford, H.C. and Nigel P. Preston (2006; p : 14) menyatakan bahwa pembudidaya/pembenih udang memilih sifat udang (performa udang) yang berukuran besar, termasuk performa maturasi, rerata matang telur dan pemijahan, fekunditas, daya tetas (*hatching rate-HR*), pertumbuhan *Post Larva* (PL), daya kelangsungan hidup (*survival rate-SR*) *post larva*, pertumbuhan di kolam/tambak, survival di tambak, konversi pakan, resistensi pathogen spesifik dan sifat-sifat morfologi. Sebagian besar pembudidaya (responden) yang disurvei memilih sifat udang yang memiliki pertumbuhan dan survival di tambak/kolam dan resistensi terhadap pathogen yang spesifik. Kualitas benur sangat berpengaruh terhadap



keberhasilan usaha budidaya udang vaname di tambak. Kualitas benur unggul yang dideskripsikan tahan penyakit, tahan perubahan lingkungan, pertumbuhannya cepat, serta daya kelangsungan hidupnya tinggi sangat dipengaruhi oleh faktor genetik induknya. Pengelolaan induk, larva, dan post larva yang baik dan benar sangat mempengaruhi kualitas performa benur di tambak. Oleh karena itu dalam upaya memproduksi benur yang berkualitas unggul maka pilar utama yang perlu diperhatikan adalah kualitas genetik dan proses pengelolaan induknya.

1.2. Budidaya Keckerangan (Tiram Mutiara dan Abalone)

Komoditas Tiram Mutiara (*Pinctada maxima*) merupakan salah satu kekayaan komoditas dari sektor kelautan yang bernilai ekonomi tinggi dan memiliki prospek pengembangan bisnis yang menjanjikan. Indonesia merupakan salah satu produsen mutiara air laut terbesar di dunia. Kurun waktu 2010 - 2015 nilai harga *South Sea Pearl* (Mutiara Laut Selatan) dari Indonesia meningkat hingga 80 persen (Kadin, 2017). Permintaan perhiasan mutiara dari waktu ke waktu semakin meningkat baik dari domestik maupun dari mancanegara. Harganya pun semakin mahal dan menjadi barang mewah serta lebih disukai daripada emas, terutama di beberapa negara seperti Jepang, Cina, Korea, dan juga di Eropa. Produksi mutiara mulai dari pembenihan sampai bisa dipanen pertama kali membutuhkan waktu hingga empat tahun. Data Jewelry News Asia, dalam kurun waktu 2013-2015 Indonesia telah menghasilkan 5,4 ton hingga 7,5 ton mutiara. Jepang dan Australia merupakan negara pemodal untuk budidaya mutiara di Indonesia. Mutiara hasil budidaya dari perairan Indonesia tersebut dikirim ke negara Jepang dan Australia untuk diolah dan dijual ke negara Korea, Cina, Amerika, dan Eropa sebagai barang perhiasan yang mahal harganya. Negara Indonesia tidak mendapatkan pendapatan dari pertambahan nilai mutiara tersebut. Mutiara jenis kerang *Pinctada maxima* atau di pasar internasional dikenal dengan Mutiara Laut Selatan (MLS) atau *south sea pearl* dibudidayakan di Indonesia terutama banyak dilakukan di Nusa Tenggara Barat (NTB), Maluku, Lampung, Papua, Sulawesi, dan Flores. Data Badan Pusat Statistik, pada periode



Januari - Mei 2018, nilainya telah mencapai US\$ 1,94 juta atau naik 32,16% dibanding tahun 2017, sedangkan volumenya mencapai 2.963 kilogram dan naik 64,78% year of year. ASBUMI (Asosiasi Budidaya Mutiara Indonesia) memperkirakan produksi mutiara berkisar 8 ton, mengalami kenaikan 10% dibandingkan tahun 2017. Perkiraan hanya sekitar 500 kilogram yang beredar di Indonesia, sedangkan sisanya di ekspor untuk konsumen di Australia, Eropa, dan Amerika Serikat. Kendala utama dalam budidaya tiram mutiara adalah penyediaan induk/benih/spat yang berkualitas unggul yang tahan terhadap perubahan lingkungan dan dapat menghasilkan mutiara berkualitas ekspor. BPIU2K Karangasem merupakan satuan kerja yang memiliki tugas pokok dan fungsi untuk melakukan pemuliaan (*breeding program*) tiram mutiara.

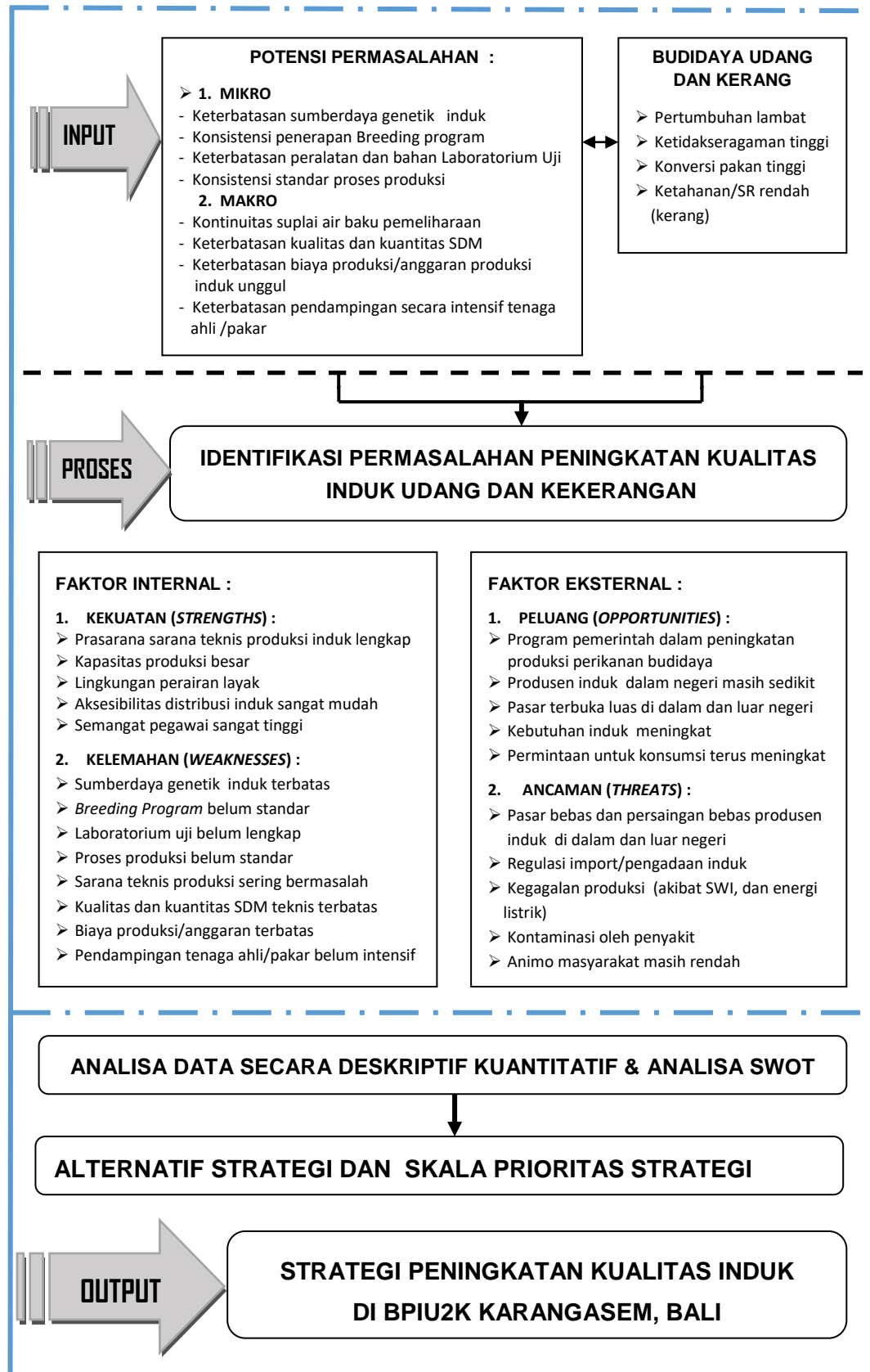
Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki perairan pantai yang cocok untuk budidaya abalon dengan suhu berada pada kisaran 20°C (Hayashi, 1980a dalam FAO, 2000) dan nilai kandungan oksigen terlarut (DO) pada perairan laut berkisar ± 7 mg/L (Efendi, 2003). Kisaran salinitas normal berkisar 33‰–35‰ (Fallu, 1991), sedangkan nilai pH sekitar 7,0–8,5 (Novotny & Olem, 1994 dalam Effendi, 2003). Selain itu, abalon banyak ditemui di perairan yang berarus sedang dan dengan kedalaman 0,5–1 m (Imai, 1977). Berbagai jenis abalon yang memiliki nilai ekonomis tinggi dengan harga mencapai Rp 400.000,- /kg dan tersebar di beberapa negara. Amerika Utara dari jenis *Haliotis rufescens*, *H. fulgens*, *H. corrugata*, *H. sorenseni*, *H. assimilis*, *H. cracherodii*, *H. walllensis*, dan *H. Kamtschatkana*. Jepang dari jenis *H. discus hannai*, *H. discus*, *H. Sieboldii*, dan *H. Gigantea*. Australia dari jenis *H. rubra*, *H. laevigata*, *H. Roci*. Selandia Baru dari jenis *H. iris* dan *H. Australis*. Perancis dari jenis *Haliotis tuberculata* dan Afrika Selatan dari jenis *Haliotis midae* (Hahn, 1989b dalam Setyono, 1997). Sedangkan abalon terbesar yang ditemukan di perairan Indonesia adalah dari jenis *Haliotis asinina* (Dharma, 1988 dalam Setyono, 1997). Abalon merupakan jenis moluska yang memiliki nilai fekunditas yang tinggi. Induk betina yang memiliki panjang cangkang 75–100 mm serta bobot badan 120–150 g dapat melepaskan tiga sampai



enam juta telur tiap pemijahan. Sedangkan induk yang lebih besar dengan panjang cangkang 10 cm mampu menghasilkan lebih dari sebelas juta butir telur (Stickney, 2000). Permintaan abalon jenis *Haliotis asinina* cukup banyak, terutama dari Jepang dan Hongkong, mencapai 300 kg setiap dua minggu (Sarifin dalam <http://www.antaramataram.com/berita>). Daging abalon mempunyai nilai gizi tinggi dengan kandungan protein 71,99%; lemak 3,20%; serat 5,60%; dan abu 11,11% (Sudradjat, 2008). Harga abalon cukup tinggi mencapai Rp 400.000,- /kg, bahkan sop abalon yang dijual di restoran besar harganya mencapai Rp 600.000,-/porsi berisi dua hingga tiga ekor daging kerang tersebut (Sarifin, 2010 dalam <http://www.antaramataram.com/berita>). Rusdi et al. (2009) menyatakan bahwa Indonesia hingga saat ini masih mengandalkan hasil tangkapan di alam yang produksinya cenderung terus mengalami penurunan, bahkan dilaporkan di beberapa daerah penangkapan abalon telah terjadi eksploitasi yang intensif sehingga dikhawatirkan akan mengganggu keseimbangan populasi abalon di alam yang lambat laun akan berdampak pada kepunahan. Pembenihan abalon telah dilakukan Balai Produksi Induk Udang Unggul dan Kekerangan (BPIU2K) Karangasem, Bali sejak tahun 2008. Produksi benih abalon secara massal telah dapat dilakukan walaupun masih dalam jumlah terbatas.



2. Kerangka Pikir dan Identifikasi Permasalahan



D. Analisis Lingkungan Strategis (Analisis TOWS)

Menurut Rangkuti (2008), Rangkuti (2013) dan Rangkuti (2015) analisis TOWS (*threats, opportunities, weaknesses, strengths*) adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*). Variabel internal yang meliputi kekuatan dan kelemahan merupakan faktor yang dapat dikontrol karena berada di dalam lingkungan organisasi. Variabel eksternal yang meliputi peluang dan ancaman merupakan faktor di luar jangkauan lingkungan organisasi karena tidak dapat dikontrol oleh organisasi. Analisis variabel internal dan eksternal akan dihasilkan formulasi strategi. Analisis tersebut akan memberikan gambaran mengenai kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman/tantangan yang dihadapi oleh organisasi (Rangkuti, 2008; Rangkuti, 2013 dan Rangkuti, 2015). Strategi yang telah diformulasikan agar dapat mendukung pengembangan suatu industri, maka strategi tersebut harus dikembangkan dalam bentuk tindakan-tindakan yang nyata (implementasi strategi). Implementasi strategi mensyaratkan organisasi untuk menetapkan tujuan tahunan, membuat kebijakan, memotivasi karyawan dan mengalokasikan sumber daya sehingga strategi yang telah diformulasikan dapat dijalankan (Hunger, J.D. dan Wheelen T. L., 2003).



Rencana Strategis BPIU2K Karangasem 2020 – 2024

Tabel 7. Matriks TOWS

Evaluasi Faktor Internal (EFE) Evaluasi Faktor Eksternal (IFE)	ANCAMAN (THREATS)-T	PELUANG (OPPORTUNITIES)-O
	<ul style="list-style-type: none"> • Pasar bebas dan persaingan bebas produsen induk udang di dalam maupun luar negeri • Regulasi impor/pengadaan induk • Kegagalan produksi (pipa SWI, Listrik PLN) • Kontaminasi oleh penyakit virus • Rendahnya animo masyarakat terhadap induk dalam negeri 	<ul style="list-style-type: none"> • Program pemerintah terhadap peningkatan produksi perikanan budidaya • Produsen induk dalam negeri masih sedikit • Pasar induk terbuka luas di dalam dan luar negeri (ekspor) • Kebutuhan induk meningkat • Permintaan untuk konsumsi terus meningkat
KELEMAHAN (WEAKNESSES)-W	STRATEGI – WT	STRATEGI – WO
<ul style="list-style-type: none"> • Keterbatasan sumberdaya genetik induk • Program pemuliaan induk (<i>breeding program</i>) belum diterapkan • Proses produksi calon induk/induk belum standar • Laboratorium uji penyakit dan lingkungan belum lengkap • Sarana teknis produksi sering mengalami kendala • Keterbatasan kualitas dan kuantitas SDM teknis produksi • Biaya produksi/anggaran untuk produksi induk udang unggul belum memadai • Pendampingan tenaga ahli/pakar untuk produksi induk unggul belum intensif 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Biosecurity ketat setiap lini produksi, monitoring penyakit dan lingkungan sesuai standar (W 1, 2, 3, 4, 5, 6) dan (T 1, 2, 3, 4, 5) ✓ Meningkatkan kegiatan kerekeyasaan sarana teknis produksi, teknologi produksi, pengendalian penyakit dan lingkungan (W 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8) dan (T 1, 2, 3, 4, 5) ✓ Pendampingan teknologi pembenihan dan budidaya sesuai standar di masyarakat (W 1, 2, 3, 8) dan (T 3, 4, 5) 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Impor induk dan koleksi induk dari berbagai habitat asalnya untuk perbaikan genetik (W 1, 2, 7, 8) dan (O 1, 2, 3, 4, 5) ✓ Intensifikasi pendampingan tenaga ahli/pakar dalam pemuliaan dan proses produksi induk unggul (W 2, 3, 4, 6, 8) dan (O 1, 2, 3, 4, 5) ✓ Peningkatan kualitas dan kuantitas SDM serta usulan anggaran biaya produksi induk sesuai standar dan analisa yang riil (W 6, 7) dan (O 1, 2, 3, 4, 5)
KEKUATAN (STRENGTHS)-S	STRATEGI – ST	STRATEGI – SO
<ul style="list-style-type: none"> • Sarana dan prasarana teknis produksi induk lengkap • Kapasitas produksi induk besar • Lingkungan perairan layak untuk broodstock udang • Aksesibilitas distribusi induk sangat mudah • Tingginya semangat pegawai untuk memproduksi induk unggul 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Akselerasi produksi induk unggul dengan ragam genetik sesuai perairan Indonesia dengan biaya dan resiko lebih rendah (S 1, 2, 3, 4, 5) dan (T 1, 2, 5) ✓ Perawatan rutin sarana prasarana dan penyediaan sumber energi listrik (genset) dan pipa SWI cadangan (S 1, 2, 3, 4, 5) dan (T 3) 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Optimalisasi pemanfaatan aset sarana prasarana untuk meningkatkan kapasitas produksi induk (S 1, 2, 5) dan (O 1, 2, 3, 4, 5) ✓ Maksimalisasi kelayakan lingkungan, aksesibilitas dan semangat pegawai untuk produksi induk yang sehat dan berkualitas (S 2, 3, 4) dan (O 1, 2, 3, 4, 5)



Skala Prioritas Strategi

Hasil analisis matriks TOWS (Tabel 7. Matriks TOWS) dan peringkat alternatif strategi, diperoleh skala prioritas strategi peningkatan kualitas induk udang vaname di BPIU2K Karangasem, Bali yang dapat dilihat pada Tabel 7. Pada Tabel 7 tersebut menunjukkan bahwa prioritas strategi peningkatan kualitas induk di BPIU2K Karangasem, Bali yang terkait dengan “keterbatasan sumber daya genetik induk”, yang pertama dan utama untuk dilakukan adalah :

- 1) Impor induk dan koleksi induk dari berbagai habitat asalnya untuk perbaikan genetik
- 2) Intensifikasi pendampingan tenaga ahli/pakar dalam pemuliaan dan proses produksi induk unggul
- 3) Peningkatan kualitas dan kuantitas SDM serta usulan anggaran biaya produksi induk sesuai standar dan analisa yang riil.

Implementasi strategi disusun dan diterapkan dalam upaya peningkatan kualitas induk di BPIU2K Karangasem, Bali. Hasil analisa matriks TOWS, skala prioritas strategi dan pemetaan posisi kuadran menunjukkan bahwa grafik TOWS terletak pada posisi Kuadran I yang berarti bahwa strategi yang perlu diterapkan adalah strategi agresif. Langkah-langkah kegiatan yang riil perlu diimplementasikan untuk mewujudkan strategi agresif atau strategi mendukung pertumbuhan yang agresif bagi upaya peningkatan kualitas induk di BPIU2K Karangasem, Bali, sebagaimana tersajikan pada Tabel 8.



Tabel 8. Alternatif Strategi dan Langkah-Langkah Kegiatan dalam Peningkatan Kualitas Induk Udang dan Kekeurangan

No	Alternatif Strategi	Langkah-langkah Kegiatan
1.	Impor induk dan koleksi induk dari berbagai habitat asalnya /alam untuk perbaikan dan sumber genetik (udang dan kekeurangan)	<ul style="list-style-type: none"> a. Melakukan ijin impor (khususnya induk udang vaname) sebagai induk dasar dalam rangka perbaikan kualitas genetik; b. Melakukan koleksi induk dari berbagai habitat asalnya untuk sumber keragaman genetik c. Penggantian sumber daya genetik induk sebagai induk dasar pada setiap waktu tertentu; d. Melakukan uji mutu genetik calon induk/induk yang dihasilkan; e. Melakukan pengelolaan induk dengan baik dan benar agar tidak mengalami penurunan variasi genetiknya.
2.	Intensifikasi pendampingan oleh tenaga ahli/pakar dalam pemuliaan induk dan proses produksi induk unggul (udang dan kekeurangan)	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengundang dan melakukan kerja sama dengan pakar genetik, penyakit dan pemuliaan ikan / kerang / udang untuk mengawal dan melakukan proses produksi induk unggul; b. Menyusun kegiatan pendampingan oleh pakar / tenaga ahli berdasarkan target kinerja yang akan dicapai; c. Penyusunan SOP program pemuliaan induk dan proses produksi
3.	Peningkatan kualitas dan kuantitas SDM serta usulan anggaran biaya produksi induk sesuai standar dan analisa biaya yang riil	<ul style="list-style-type: none"> a. Pendidikan dan pelatihan di bidang pemuliaan dan teknis produksi induk unggul untuk meningkatkan kompetensi pegawai; b. Analisis beban kerja untuk menghitung kebutuhan riil pegawai; c. Pelatihan ESQ untuk meningkatkan integritas, kepercayaan diri dan etos kerja; d. Analisis biaya produksi / anggaran yang standar dan realistis sesuai kebutuhan untuk produksi induk unggul; e. Mengkaji menjadi Balai Layanan Usaha (BLU) Perikanan Budidaya sebagai alternatif kemandirian dan profesionalisme kerja.

Rencana Strategis BPIU2K Karangasem 2020 – 2024

No	Alternatif Strategi	Langkah-langkah Kegiatan
4.	Optimalisasi pemanfaatan aset sarana dan prasarana untuk meningkatkan kualitas dan kapasitas produksi induk	a. Membentuk mitra kerja sama dengan pihak yang berkompeten di dalam / luar negeri dalam bidang produksi dan distribusi induk unggul; b. Perawatan dan pemeliharaan sarana produksi agar tidak bermasalah dalam pemanfaatannya.
5.	Optimalisasi kualitas air, aksesibilitas dan semangat pegawai untuk meningkatkan produksi induk yang sehat dan berkualitas	a. Melakukan produksi induk unggul dengan harga yang sesuai dan layak untuk masyarakat; b. Membina dan menjaga kedisiplinan, ketekunan dan keuletan serta kompetensi pegawai teknis produksi dalam menerapkan program pemuliaan dan standar operasional produksi induk unggul.
6.	Biosecurity ketat setiap lini produksi, monitoring penyakit dan lingkungan sesuai standar dalam upaya menghasilkan induk yang berkualitas unggul, SPF dan SPR	a. Penerapan biosecurity secara ketat di unit maturasi, larva dan plankton; b. Penerapan biosecurity yang ketat di unit MultiplicationCenter (perbanyak induk); c. Penerapan biosecurity di seluruh area produksi secara tepat, tertib, dan disiplin.
7.	Meningkatkan kegiatan kereyasaan sarana prasarana teknis produksi, teknologi produksi, pengendalian penyakit dan lingkungan	a. Melakukan perbanyak kegiatan kereyasaan dengan pendekatan pada tugas dan fungsi serta tujuan sebagai produsen induk unggul; b. Melakukan kerja sama dan koordinasi dengan peneliti, perguruan tinggi serta praktisi di berbagai bidang terkait proses produksi induk unggul;
8.	Pendampingan uji multilokasi induk dan benih dalam teknologi pembenihan dan pembudidayaan yang sesuai standar di masyarakat	a. Mengusulkan sarana prasarana (tambak uji, KJA, longline) untuk uji multilokasi produksi serta pemberdayaan pejabat Perekayasa dan Litkayasa dalam menghasilkan paket teknologi dan SOP pembenihan dan pembesaran udang dan kekerangan; b. Mengoptimalkan peranan pejabat fungsional Pengawas Perikanan Bidang Pembudidayaan Ikan, Pengendali Hama Penyakit Ikan untuk melakukan pendampingan dalam uji multilokasi induk di hatchery dan benih / spat di unit pembesaran masyarakat; c. Melakukan sosialisasi penggunaan induk dan benih unggul yang tersertifikasi, penerapan CPIB dan CBIB di unit usaha hatchery dan unit pembesaran masyarakat.

No	Alternatif Strategi	Langkah-langkah Kegiatan
9.	Akselerasi produksi induk unggul sesuai perairan Indonesia dengan biaya dan resiko lebih rendah	d. Mengerahkan segala sumber daya yang tersedia untuk mempercepat produksi induk unggul dengan ciri khas (trait) tertentu ; e. Memproduksi induk yang berkualitas unggul dengan harga yang lebih rendah dan dengan resiko yang kecil dibandingkan induk impor (khususnya udang); f. Intensifikasi kerjasama dan koordinasi dengan seluruh stakeholder untuk percepatan produksi induk unggul
10.	Perawatan rutin sarana prasarana dan penyediaan sumber energi listrik genset dan pipa SWI sebagai cadangan	a. Pemasangan jaringan pipa SWI yang baru dan tandon air laut sebagai cadangan untuk menjaga keberlangsungan suplai air baku; b. Melakukan penggantian dan perawatan pipa SWI dan filter secara berkala; c. Pendataan kualitas air secara berkala untuk mengantisipasi menurunnya mutu baku kualitas air pada waktu-waktu tertentu; d. Pengadaan generator set dengan kapasitas yang memadai sebagai sumber energi listrik cadangan.

Program pemuliaan untuk menghasilkan induk unggul (udang dan kekerangan) sangat membutuhkan koordinasi dan kerjasama yang baik dan kuat dengan para pakar/peneliti dari perguruan tinggi, swasta ataupun praktisi yang saat ini mulai dirintis dan sudah berjalan dengan baik. Keterbatasan sumber dana/anggaran dalam upaya untuk menghasilkan induk yang berkualitas unggul. Keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi sesuai dengan tugas dan fungsi BPIU2K Karangasem, Bali. Keterbatasan sarana prasarana pengujian performa benih dan induk yang dihasilkan. Keterbatasan yang merupakan faktor kelemahan mampu dikelola dengan baik, tepat, efektif, dan efisien untuk menjalankan tupoksi. Berdasarkan pengalaman selama ini di dalam pelaksanaan tugas pokok dan fungsi BPIU2K Karangasem, Bali sesuai Permen KP Nomor 43/PERMEN-KP/2019.

Analisis dalam manajemen strategi dituntut untuk lebih luwes, dinamis dan bersifat inovatif sebagaimana kondisi pelanggan ataupun pesaing yang juga bersifat dinamis, Implikasi hasil analisis dalam kegiatan ini harus mampu memberikan alternatif dan prioritas strategi bagi BPIU2K Karangasem, Bali. Rumusan strategi yang dihasilkan dalam kegiatan ini harus dapat diimplementasikan secara *simultan* (bersama-sama) dan *holistic* (menyeluruh) agar BPIU2K Karangasem, Bali mampu berkembang, bersaing, dan tumbuh secara berkelanjutan dalam upaya untuk memproduksi induk udang vaname yang berkualitas unggul, dengan prioritas strategi antara lain :

- a. Impor induk udang vaname dari habitat asalnya (Amerika Latin / Selatan) dan koleksi induk domestikasi untuk perbaikan genetik;
- b. Intensifikasi pendampingan tenaga ahli/pakar dalam pemuliaan, akreditasi laboratorium dan proses produksi induk udang unggul;
- c. Peningkatan kualitas dan kuantitas SDM serta usulan anggaran produksi induk sesuai analisa biaya yang riil;
- d. Optimalisasi pemanfaatan aset sarana prasarana untuk meningkatkan kapasitas produksi induk;
- e. Optimalisasi kualitas air, aksesibilitas dan semangat pegawai untuk produksi induk yang sehat dan berkualitas;
- f. *Biosecurity* ketat setiap lini produksi, monitoring penyakit dan lingkungan sesuai standar dalam upaya produksi induk SPF dan SPR;
- g. Meningkatkan kegiatan kereyakasaan sarana prasarana teknis produksi, teknologi produksi, pengendalian penyakit, dan lingkungan;
- h. Pendampingan uji multilokasi induk dan benih dalam teknologi pembenihan dan pembudidayaan udang yang sesuai standar di masyarakat;
- i. Akselerasi produksi induk udang unggul sesuai perairan Indonesia dengan biaya dan resiko lebih rendah dari induk impor;
- j. Perawatan rutin sarana prasarana dan penyediaan sumber energi listrik (genset) serta pipa SWI sebagai cadangan.



Tanpa strategi yang koheren dan arah kebijakan yang jelas akan mengarahkan kinerja BPIU2K Karangasem, Bali pada kemunduran dan kehancuran. Oleh karena itu pemilihan strategi menjadi titik yang kritis karena sangat menentukan sejauh mana strategi tersebut bermanfaat bagi BPIU2K Karangasem, Bali dalam memproduksi induk udang yang berkualitas unggul dan benih bermutu yang sangat diharapkan oleh masyarakat pertambakan udang Indonesia.

Tabel 9. Jadwal Kegiatan 2020-2024
Strategi Peningkatan Produksi Induk Unggul dan Benih Bermutu

PRIORITAS STRATEGI	TAHUN 2020-2024/BULAN											
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1. Impor induk dari habitat asalnya dan koleksi induk domestikasi untuk perbaikan genetik												
2. Intensifikasi pendampingan oleh tenaga ahli/pakar dalam pemuliaan induk, akreditasi laboratorium dan proses produksi induk udang unggul												
3. Peningkatan kualitas dan kuantitas SDM serta usulan anggaran produksi induk sesuai analisa biaya yang riil												
4. Optimalisasi pemanfaatan aset sarana dan prasarana untuk meningkatkan kualitas dan kapasitas produksi induk												
5. Optimalisasi kualitas air, aksesibilitas dan semangat pegawai untuk meningkatkan produksi induk udang yang sehat dan berkualitas												
6. <i>Biosecurity</i> ketat setiap lini produksi, monitoring penyakit dan lingkungan sesuai standar dalam upaya menghasilkan induk yang berkualitas unggul, SPF dan SPR												
7. Meningkatkan kegiatan kerekayasaan sarana prasarana teknis produksi, teknologi produksi, pengendalian penyakit dan lingkungan												
8. Pendampingan uji multilokasi induk dan benih dalam teknologi pembenihan dan pembudidayaan udang yang sesuai standar di masyarakat												
9. Akselerasi produksi induk udang unggul sesuai perairan Indonesia dengan biaya dan resiko lebih rendah dibandingkan dengan induk impor												
10. Perawatan rutin sarana prasarana dan penyediaan sumber energi listrik genset dan pipa SWI sebagai cadangan												



BAB II VISI, MISI, DAN SASARAN STRATEGIS

A. Visi dan Misi

Visi Presiden dan Wakil Presiden 2020-2024 adalah “Terwujudnya Indonesia Maju yang Berdaulat, Mandiri, dan Berkepribadian, Berlandaskan Gotong Royong”. Sedangkan **Visi Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) 2020-2024** adalah “Terwujudnya Masyarakat Kelautan dan Perikanan yang Sejahtera dan Sumber Daya Kelautan dan Perikanan yang Berkelanjutan” untuk mewujudkan “Indonesia Maju yang Berdaulat, Mandiri, dan Berkepribadian, Berlandaskan Gotong Royong”.

Visi Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya (DJPB) 2020-2024 sejalan dengan Visi Presiden dan Wakil Presiden serta visi KKP yaitu “Terwujudnya masyarakat perikanan budidaya yang sejahtera dan sumber daya perikanan budidaya yang berkelanjutan” untuk mewujudkan “Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian, berlandaskan gotong royong”.

Selaras dengan visi Presiden dan Wakil Presiden, KKP, dan DJPB tahun 2020-2024, maka visi BPIU2K Karangasem 2020-2024 adalah “Terwujudnya masyarakat perikanan budidaya yang sejahtera dan sumber daya perikanan budidaya yang berkelanjutan untuk mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian, berlandaskan gotong royong”.

Kementerian Kelautan dan Perikanan menjalankan 4 (empat) dari 9 (sembilan) Misi Presiden, yaitu :

1. Peningkatan kualitas manusia Indonesia melalui peningkatan daya saing SDM dan pengembangan inovasi dan riset kelautan dan perikanan
2. Struktur ekonomi yang produktif, mandiri, dan berdaya saing melalui peningkatan kontribusi ekonomi sektor kelautan dan perikanan terhadap perekonomian nasional



3. Mencapai lingkungan hidup yang berkelanjutan melalui peningkatan kelestarian sumber daya kelautan dan perikanan
4. Pengelolaan pemerintahan yang bersih, efektif, dan terpercaya melalui penguatan tata kelola pemerintahan di KKP

Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya menjalankan misi “Struktur ekonomi yang produktif, mandiri, dan berdaya saing melalui peningkatan kontribusi ekonomi sub sektor perikanan budidaya terhadap perekonomian sektor perikanan nasional” yang didukung dengan misi “Pengelolaan pemerintahan yang bersih, efektif, dan terpercaya melalui peningkatan tata kelola pemerintahan yang baik yang dilakukan oleh seluruh unit kerja DJPB di pusat dan daerah”.

Selaras dengan Misi DJPB 2020-2024 maka Misi BPIU2K Karangasem 2020-2024 yaitu : “Struktur ekonomi yang produktif, mandiri, dan berdaya saing melalui peningkatan kontribusi ekonomi sub sektor perikanan budidaya terhadap perekonomian sektor perikanan nasional” dan “Pengelolaan pemerintahan yang bersih, efektif, dan terpercaya melalui peningkatan tata kelola pemerintahan yang baik yang dilakukan oleh seluruh unit kerja DJPB di pusat dan daerah”.

B. Tujuan

Dalam merealisasikan tujuan pembangunan sektor perikanan budidaya, BPIU2K Karangasem sebagai salah satu UPT DJPB mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Meningkatnya kontribusi ekonomi sub sektor perikanan budidaya air payau dan laut terhadap perekonomian sektor perikanan budidaya nasional
 - a. Optimalnya pengelolaan kawasan perikanan budidaya secara berkelanjutan
 - b. Meningkatnya produksi perikanan budidaya secara berkelanjutan
2. Terciptanya tata kelola pemerintahan yang baik di BPIU2K Karangasem, yakni meningkatnya kinerja Reformasi Birokrasi BPIU2K Karangasem sebagai UPT Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya.



C. Sasaran Strategis

Sasaran Strategis (SS) BPIU2K Karangasem Tahun 2020-2024 berdasarkan tujuan yang akan dicapai adalah sebagai berikut :

SS1 – Ekonomi sektor perikanan budidaya lingkup BPIU2K Karangasem yang meningkat

SS2 – Peningkatan produksi perikanan budidaya lingkup BPIU2K Karangasem

SS3 – Terselenggaranya pengendalian dan pengawasan sumber daya perikanan budidaya lingkup BPIU2K Karangasem yang partisipatif.

SS4 – Terwujudnya tata kelola pemerintah lingkup BPIU2K Karangasem yang efektif, efisien, dan berorientasi layanan prima

Tabel 10. Sasaran Strategis Pembangunan Perikanan Budidaya di Lingkup BPIU2K Karangasem Tahun 2020-2024

Sasaran Strategis		Indikator Kinerja	
1	Ekonomi sektor perikanan budidaya lingkup BPIU2K Karangasem yang meningkat	1.	Nilai PNBK BPIU2K Karangasem (Rp)
2	Peningkatan produksi perikanan budidaya lingkup BPIU2K Karangasem	2.	Jumlah tenaga teknis binaan (orang)
		3.	Jumlah bantuan benih ikan payau yang tepat sasaran (ekor)
		4.	Persentase induk unggul untuk didistribusikan ke masyarakat dibandingkan produksi induk unggul yang dihasilkan (%)
		5.	Jumlah bantuan benih ikan laut (ekor)
		6.	Jumlah hasil perekayasa teknologi terapan bidang perikanan budidaya (paket teknologi)
		7.	Jumlah bantuan benih untuk restocking (ekor)
		8.	Persentase jumlah sarana prasarana produksi yang siap pakai dibandingkan sarana prasarana produksi yang tersedia (%)



Sasaran Strategis		Indikator Kinerja	
3	Terselenggaranya pengendalian dan pengawasan sumber daya perikanan budidaya lingkup BPIU2K Karangasem yang partisipatif	9.	Jumlah layanan sampel yang diuji dalam rangka pelayanan laboratorium kesehatan ikan dan lingkungan lingkup BPIU2K Karangasem yang sesuai standar (sampel)
		10.	Jumlah unit binaan yang dinilai sertifikasi CBIB (unit)
4	Terwujudnya tata kelola pemerintahan lingkup BPIU2K Karangasem yang efektif, efisien, dan berorientasi pada layanan prima	11.	Indeks Profesionalitas ASN lingkup BPIU2K Karangasem (%)
		12.	Nilai Wilayah Bebas dari Korupsi lingkup BPIU2K Karangasem
		13.	Persentase penyelesaian LHP BPK lingkup BPIU2K Karangasem (%)
		14.	Nilai rekon kinerja BPIU2K Karangasem
		15.	Persentase jumlah rekomendasi hasil pengawasan yang dimanfaatkan untuk perbaikan kinerja lingkup BPIU2K Karangasem (%)
		16.	Persentase unit kerja yang menerapkan sistem manajemen pengetahuan yang terstandar lingkup BPIU2K Karangasem (%)
		17.	Nilai IKPA lingkup BPIU2K Karangasem
18.	Nilai NKA		

1. Program Peningkatan Produksi Induk Udang Unggul

Upaya peningkatan produksi induk dapat dilakukan melalui optimalisasi pemanfaatan sarana dan intensifikasi pemeliharaan. Berdasarkan perhitungan daya dukung sarana dengan asumsi masa pemeliharaan menjadi induk selama 7 bulan, maka dalam satu modul Multiplication Center (MC) yang terdiri atas 8 bak kecil (30 m³) dan 8 bak besar (60 m³), dapat dihasilkan induk udang sebanyak 30.000 ekor per unit MC. Pemanfaatan unit modul MC secara maksimal berpotensi menghasilkan 120.000–180.000 ekor/tahun. Pengelolaan bak pemeliharaan secara maksimal, dengan teknologi yang efektif dan efisien dapat meningkatkan kapasitas produksi induk udang unggul. Manajemen



penggunaan bak pemeliharaan, program breeding yang jelas dan mantap, penerapan biosecurity secara ketat, peningkatan kompetensi SDM (pengetahuan, keterampilan, dan *attitude*) yang memadai menjadi modal dasar untuk meningkatkan produksi induk di BPIU2K Karangasem, Bali.

Peningkatan mutu induk diperoleh melalui kegiatan pemuliaan atau *breeding program* yang dilakukan dengan metode seleksi individu dan seleksi famili serta perbaikan standar operasional prosedur sistem pemeliharaan calon induk. Kegiatan dimulai dari *Nucleus Center* (NC) yaitu kawin silang yang sesuai dengan program yang telah ditetapkan. Induk yang dihasilkan dari proses produksi sebelumnya dikawinsilangkan untuk memproduksi calon induk yang lebih baik dari induk sebelumnya yang dibuktikan dengan perkembangan dan sintasan larva serta pertumbuhan calon induk di *Multiplication Center* (MC). Parameter mutu induk yang secara komersial dijadikan patokan oleh pengguna induk adalah fekunditas dan produksi nauplius. Fekunditas induk dapat ditingkatkan melalui seleksi terhadap calon induk yang memang secara genetik membawa sifat penghasil telur yang banyak dan mampu menghasilkan keturunan yang memiliki pertumbuhan yang baik. Selain itu, fekunditas induk ditingkatkan melalui pemberian pakan segar yang berkualitas seperti pemberian cacing (*nereis*) hidup, daging tiram, dan cumi-cumi. Namun demikian nauplius akan dapat diproduksi apabila fertilisasi induk jantannya juga maksimal. Sperma jantan yang dikeluarkan saat memijah tidak selalu tepat sasaran, bahkan banyak induk siap mijah tidak terkawini oleh jantan. Untuk itu vitalitas induk jantan harus ditingkatkan melalui sistem pemeliharaan calon induk dengan pemberian multivitamin.

Peningkatan jumlah dan mutu induk abalon diperoleh melalui kegiatan pemijahan yang secara rutin dilakukan setiap bulan. *Breeding program* dilakukan dengan cara memijahkan antara induk yang berasal dari alam maupun induk yang berasal dari hasil pemeliharaan di beberapa tempat yang berupa keturunan F1 maupun F2. Kegiatan pemeliharaan dilakukan selama 1-1,5 tahun, dari larva abalon sampai siap dipijahkan.



Kegiatan seleksi dilakukan dengan cara mengukur panjang cangkang selama pemeliharaan. Calon induk yang akan dipakai menjadi induk abalon adalah induk yang mempunyai pertumbuhan cangkang lebih cepat (1 cm/bulan). Parameter mutu induk yang secara umum dijadikan standar adalah induk yang mempunyai laju pertumbuhan lebih baik daripada seketurunannya. Kecepatan pematangan gonad dapat ditingkatkan melalui pemberian pakan alami yang bergizi tinggi dan berkualitas baik.

Kegiatan peningkatan mutu induk tiram mutiara diperoleh melalui kegiatan seleksi induk yang berasal dari alam maupun induk yang berasal dari proses budidaya. Kegiatan seleksi dilakukan dengan cara memonitor kegiatan budidaya di lapangan yang dilakukan oleh pembudidaya. Seleksi di lapangan dilakukan dengan menggunakan indikator laju pertumbuhan harian dan tingkat kelangsungan hidup benih tiram mutiara. Benih yang mempunyai laju pertumbuhan yang baik dan tingkat kelangsungan hidup tinggi akan dijadikan induk tiram mutiara untuk dilakukan pemijahan di unit pembenihan. Kecepatan pematangan gonad dapat di ditingkatkan melalui pemberian pakan alami yang bergizi tinggi dan berkualitas baik.

2. Program Peningkatan Layanan Laboratorium Uji Penyakit dan Lingkungan

Laboratorium Uji BPIU2K Karangasem dibangun pada akhir tahun 2016 telah mendapatkan sertifikat akreditasi dari KAN dan telah tersertifikasi ISO 17025:2017. Jumlah pengujian ditentukan oleh jumlah sampel yang membutuhkan jasa uji dan parameter uji yang mampu ditawarkan. Untuk uji mutu udang, parameter ujinya meliputi diagnosis virus (6 jenis) dengan metode *Real-Time* PCR, kepadatan bakteri dengan metode *total plate count*. Uji kualitas air meliputi temperatur, DO, *salinity*, *conductivity*, pH (*electrometric*), kadar ammonia, nitrit dan nitrat (colorimetrik), alkalinitas, kesadahan (titrimetri) serta uji *E.coli*. Uji laboratorium untuk mendukung riset juga dapat memanfaatkan sarana dasar laboratorium untuk menerapkan metode *gravimetric*, *volumetric*. Namun jumlah jasa yang dimanfaatkan baru sebatas diagnosis kualitas air dan virus infeksi pada udang. Untuk lima tahun ke depan peningkatan



kapasitas lab harus ditingkatkan melalui akreditasi. Kesesuaian terhadap standar manajemen mutu ISO 17025 menjadi daya tarik pelanggan untuk menggunakan jasa laboratorium yang terakreditasi. Adapun jumlah sampel parameter uji dapat meningkat seiring aktivitas kegiatan produksi di sarana sendiri, maupun mendukung kegiatan diseminasi teknologi.

3. Program Perencanaan Bidang Produksi Induk

Perencanaan bidang produksi induk telah dilakukan untuk meningkatkan produksi dan mutu induk. Selain perencanaan yang langsung terkait produksi, pemecahan masalah teknis terkait 4 hal yaitu reproduksi, nutrisi, kesehatan, dan manajemen lingkungan budidaya membutuhkan inovasi dan serangkaian perbaikan teknik produksi. Kegiatan perencanaan yang menjadi penekanan pemecahan masalah teknis untuk 5 tahun ke depan akan sangat dibutuhkan. Faktor pembatas kegiatan perencanaan adalah SDM. Secara bertahap kegiatan perencanaan akan dapat ditingkatkan jenis maupun skalanya setelah jumlah pejabat fungsional terkait (Perencana dan Litkayasa) dapat ditambah. Organisasi Perencanaan di BPIU2K Karangasem terdiri dari 2 tipe perencanaan yaitu perencanaan Tipe B yang terdiri dari 3 WBS (*Work Break Structure*) dan Tipe C yang terdiri dari 3 WP (*Work Project*).

4. Program Penyediaan SDM Terlatih

Dukungan balai dalam menyediakan tenaga teknis terlatih untuk produksi benih dan induk belum dilakukan secara proaktif. Pelatihan khusus yang dibiayai oleh institusi penyelenggara masih sangat minim. Terdapat ketidakseimbangan antara jumlah tenaga teknis yang tersedia dibandingkan dengan beban kerja yang ada. Perlu diadakan kegiatan untuk memperluas wawasan pegawai misalnya dengan melakukan studi banding, pelatihan, dan melakukan perencanaan teknologi yang implementasinya dapat diterapkan dalam kegiatan produksi. Disamping itu, perlu penambahan fasilitas penunjang seperti penambahan mesin operator, ruang kerja, dan sarana prasarana produksi induk unggul serta keperluan penunjang lainnya sehingga dibutuhkan dukungan anggaran yang memadai.



5. Program Pengembangan Jumlah dan Mutu Pegawai

Analisis beban kerja yang telah dilakukan selama ini menunjukkan bahwa peningkatan target kinerja sangat mustahil tanpa peningkatan kapasitas balai, terutama jumlah tenaga yang mumpuni. Rekrutmen pegawai telah dilakukan untuk menambah jumlah, namun mutu juga harus ditingkatkan melalui penyediaan kesempatan pelatihan, tugas belajar, dan diklat/kursus. Pejabat struktural juga dituntut untuk memenuhi standar kompetensi yang dapat diperoleh melalui diklat kepemimpinan dan pengalaman lainnya.

6. Program Pengelolaan Sarana Prasarana

Sarana pendukung kegiatan membutuhkan pengelolaan agar memberikan manfaat yang maksimal. Pengelolaan tersebut meliputi pengadaan, pemanfaatan, pemeliharaan, pengadministrasian, dan penyimpanan. Kegiatan produksi harus didukung dengan sarana yang dalam kondisi siap pakai. Adanya insiden kerusakan atau *malfunction* terhadap suatu jenis sarana dapat diantisipasi dengan pelaksanaan monitoring yang terjadwal, persiapan penggantian serta reparasi. Jumlah sarana siap pakai untuk kegiatan harus lebih dari 80%. Pelaksanaan pengelolaan prasarana ini menuntut penyediaan anggaran untuk pengadaan, perawatan, dan operasional. Dengan sasaran jumlah sarana siap pakai yang tidak kurang dari 80% maka pemanfaatannya diharapkan dapat menunjang pencapaian target produksi.

7. Program Pengelolaan Layanan Publik

Pelayanan publik sudah menjadi bagian penting dari reformasi birokrasi. Untuk BPIU2K Karangasem layanan publik yang penting untuk disajikan adalah: 1) layanan penyediaan induk dan benih udang dan kekerangan; 2) layanan jasa lab uji; 3) layanan akomodasi peserta pelatihan atau magang. Untuk dapat memberikan kepuasan kepada pelanggan yang dilayani, diperlukan kepastian layanan dalam hal prosedur, tarif, dan waktu. Semua itu harus tertuang dalam SOP yang disampaikan secara transparan. Untuk keperluan tersebut, dukungan sarana dan prasarana disiapkan secara bertahap, meliputi ruang layanan



yang representatif, SOP layanan, jenis dan tarif layanan, serta mekanisme pengaduan. Keutuhan layanan secara online juga dapat diakomodasikan melalui penyediaan fasilitas broadband wifi di kantor.

8. Program Pengembangan Sistem Informasi

Sistem informasi sebagai pendukung komunikasi antar stakeholder, baik internal maupun eksternal memerlukan dukungan sarana dan prasarana serta layanan informasi yang akurat. Layanan sistem informasi dituntut untuk dapat mengartikulasikan data fakta menjadi informasi yang dapat dimanfaatkan sesuai subyek dan obyek informasi yang akurat. Untuk internal organisasi diperlukan komunikasi yang baik antara operator dengan manajemen, antara pengguna informasi dan sumber informasi. Informasi yang obyektif dan valid akan dapat dimanfaatkan oleh pengelola untuk mengambil tindakan atas laporan yang ada. Untuk eksternal organisasi diperlukan publikasi yang dapat menjadi dasar pertimbangan pra pengambil kebijakan, mitra pembudidaya. BPIU2K Karangasem dalam menjalankan tugas pokok dan fungsi *Balanced Score Card* (BSC) ditetapkan berdasarkan Sasaran Strategis yang dijabarkan ke dalam Indikator Kinerja Utama (IKU). *Balanced Score Card* adalah salah satu piranti yang dapat digunakan dalam pengelolaan kinerja instansi. Dalam sistem tersebut seluruh level manajemen organisasi memiliki keterkaitan dalam mencapai sasaran kinerja yang terstruktur sesuai perspektif, yaitu *stakeholder perspective, customer perspective, internal process perspective dan learn and growth perspective*. Masing-masing *perspective* terdiri atas sasaran strategis yang di dalamnya terdapat Indikator Kinerja Kegiatan (IKK) atau *Key Performance Indicator (KPI)* untuk mendeskripsikan sasaran strategis maka dibuat peta strategis.



BAB III

ARAH KEBIJAKAN, STRATEGI, KERANGKA REGULASI DAN KELEMBAGAAN

A. Arah Kebijakan dan Strategi Pembangunan Nasional

RPJPN 2005-2025 mengangkat visi "Indonesia yang mandiri, maju, adil dan makmur" dengan misi "mewujudkan Indonesia menjadi negara kepulauan yang mandiri, maju, kuat, dan berbasiskan kepentingan nasional. Undang-Undang Nomor 17 tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005-2025 dibagi menjadi 4 (empat) tahap RPJMN yaitu Tahap 1 (2005-2009), Tahap 2 (2010-2014), Tahap 3 (2015-2019) dan Tahap 4 (2020-2024). RPJMN ke-4 difokuskan untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang mandiri, maju, adil dan makmur melalui percepatan pembangunan diberbagai bidang dengan menekankan terbangunnya struktur perekonomian yang kokoh berlandaskan keunggulan kompetitif di berbagai wilayah yang didukung oleh SDM berkualitas dan berdaya saing. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 adalah sebagai berikut :

- a. Tema : Indonesia berpenghasilan menengah-tinggi yang sejahtera, adil dan berkesinambungan.
- b. Arah Kebijakan : Percepatan pembangunan di berbagai bidang yang menekankan terbangunnya struktur perekonomian yang kokoh berlandaskan keunggulan kompetitif di berbagai wilayah yang didukung oleh SDM berkualitas dan berdaya saing.
- c. Fokus : Pembangunan Manusia, Ekonomi, Kewilayahan, Infrastruktur, Politik, Hukum, Pertahanan, dan Keamanan.
- d. Pengarusutamaan : Kesetaraan Gender, Tata Kelola, Perubahan Iklim/Kerentanan Bencana, Modal Sosial Budaya, Transformasi Digital
- e. Integrasi Kebijakan : *Sustainable Development Goals (SDGs)* dan Pembangunan Rendah Karbon (PRK)

Rencana Teknokratik Renstra Kelautan dan Perikanan 2020-2024 adalah sebagai berikut :

- a. Visi : Mewujudkan sektor kelautan dan perikanan yang berdaulat, maju, mandiri dan berbasis kepentingan nasional
- b. Misi : Kedaulatan (*Sovereignty*), Keberlanjutan (*Sustainability*), dan Kesejahteraan (*Prosperity*)
- c. Kebijakan Pokok : Pemberantasan IUU Fishing; Peningkatan efektivitas tata kelola sumber daya perikanan yang bertanggung jawab & berkelanjutan; Penguatan daya saing dan nilai tambah industri perikanan; Pembangunan kelautan berbasis kewilayahan; Peningkatan kesejahteraan *stakeholders* KP; Penguatan daya saing SDM, Inovasi Teknologi & Riset
- d. Pengarusutamaan : Kesetaraan Gender, Tata Kelola, Pembangunan Berkelanjutan, Modal Sosial Budaya, Transformasi Digital.

Rencana Teknokratik Renstra Perikanan Budidaya 2020-2024 adalah sebagai berikut :

- a. Perubahan Paradigma : orientasi peningkatan produksi menjadi pembangunan perikanan budidaya yang berkelanjutan dan berdaya saing dengan mempertimbangkan potensi daya dukung lingkungan, ekonomi dan sosial di wpp budidaya
- b. Arah Kebijakan : pengelolaan SD perikanan budidaya berkelanjutan
- c. Fokus : pembangunan ekonomi (pangan dan industrialisasi) dan kewilayahan (sentra produksi dan komoditas unggulan)
- d. Kebijakan Pokok : peningkatan efektivitas tata kelola sumberdaya perikanan budidaya yang bertanggung jawab & berkelanjutan; penguatan daya saing dan nilai tambah industri perikanan budidaya; pembangunan perikanan budidaya berbasis kewilayahan; peningkatan kesejahteraan pelaku perikanan budidaya
- e. Pengarusutamaan : peningkatan peran dan akses gender; *human, information, organization*, dan *financial capital*, implementasi SDGs, pembangunan inklusif dan berwawasan budaya, layanan digital terintegrasi dan e-commerce.



B. Arah Kebijakan dan Strategi Pembangunan Kelautan Perikanan

Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 tentang Perikanan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 45 Tahun 2009 telah mengamanatkan bahwa tujuan pengelolaan perikanan adalah untuk (1) meningkatkan taraf hidup nelayan kecil dan pembudidaya ikan kecil, (2) meningkatkan penerimaan dan devisa negara, (3) mendorong perluasan kesempatan kerja, (4) meningkatkan ketersediaan dan konsumsi sumber protein ikan, (5) mengoptimalkan pengelolaan sumber daya ikan, (6) meningkatkan produktivitas, mutu, nilai tambah, dan daya saing, (7) meningkatkan ketersediaan bahan baku untuk industri pengolahan ikan, (8) mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya ikan dan, (9) menjamin kelestarian sumber daya ikan, lahan pembudidayaan ikan dan tata ruang.

Mempertimbangkan perubahan lingkungan strategis dalam pelaksanaan pembangunan nasional dan pembangunan kelautan dan perikanan maka diperlukan langkah-langkah terobosan yang merupakan upaya terintegrasi yang saling memperkuat dalam rangka percepatan pembangunan kelautan dan perikanan, terutama untuk meningkatkan nilai tambah dan daya saing produk kelautan dan perikanan. Untuk itu, KKP telah mengembangkan industrialisasi kelautan dan perikanan yang dimulai sejak tahun 2012, dengan tujuan untuk meningkatkan kontribusi sektor kelautan dan perikanan terhadap pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan rakyat. Melalui industrialisasi, para pelaku usaha perikanan mulai dari nelayan, pembudidaya ikan, serta pengolah dan pemasar hasil perikanan diharapkan dapat meningkatkan produktivitas, nilai tambah dan daya saing, sekaligus membangun sistem produksi yang modern dan terintegrasi dari hulu sampai ke hilir. Dengan demikian, industrialisasi perikanan diharapkan mampu memperkuat struktur usaha perikanan nasional. Industrialisasi perikanan adalah integrasi sistem produksi hulu dan hilir untuk meningkatkan skala dan kualitas produksi, produktivitas, daya saing, dan nilai tambah sumber daya perikanan secara berkelanjutan. Tujuan industrialisasi perikanan adalah untuk percepatan pendapatan pelaku usaha perikanan.



Instruksi Presiden RI untuk meningkatkan produksi 250% sampai tahun 2024 menjadi target kinerja utama Kementerian Kelautan dan Perikanan 2020-2024. Industrialisasi udang menjadi salah satu upaya untuk mewujudkan Indonesia sebagai produsen udang terbesar di dunia. Guna menyukseskan industrialisasi udang maka pelaksanaan demfarm (kluster) udang tidak hanya dilakukan oleh pemerintah, namun juga melibatkan pemerintah daerah dan pokdakan. Keterlibatan pemerintah daerah dan pokdakan dalam pelaksanaan demfarm adalah : (i) perbaikan pematang dan pendalaman kolam, (ii) pendampingan teknis Demfarm/ tambak percontohan (kluster) memberikan dampak kenaikan produktivitas, produksi, penyerapan tenaga kerja serta perluasan lahan usaha. Industrialisasi udang tidak hanya dilaksanakan oleh pemerintah, namun juga melibatkan mitra/swasta dan masyarakat (pokdakan) serta kerjasama dengan lintas sektor kementerian/lembaga (iii) pemasangan instalasi listrik, (iv) penyediaan gudang, (v) penyediaan tempat penanganan pasca panen, (vi) penyediaan tenaga pemasangan plastik mulsa, (vii) menjamin pemasaran udang, (viii) penyediaan/penambahan benur, serta (viii) melengkapi sarana produksi di demfarm/kluster (pakan, benih, dan lain-lain). Sedangkan keterlibatan pokdakan adalah penyediaan lahan tambak dan pengelolaan operasional pemeliharaan udang.

Keberhasilan industrialisasi udang sangat bergantung pada dukungan lintas sektoral, berkenaan dengan hal tersebut maka perlu dilakukan upaya komunikasi, sinergi, dan koordinasi serta kerjasama dengan berbagai pihak antara lain: (i) Unit kerja Eselon I internal KKP; (ii) Pemerintah Daerah; (iii) Kementerian Pekerjaan Umum dalam pembangunan dan rehabilitasi saluran irigasi tambak serta jalan produksi; (iv) Badan Pertanahan Negara (BPN) dalam rangka sertifikasi lahan usaha budidaya, (v) Perbankan (Bank Indonesia, Mandiri, BRI, BNI dan Mandiri Syariah) dalam mendukung pembiayaan usaha perikanan budidaya; (vi) Perusahaan Listrik Negara (PLN) dalam penyediaan listrik di kawasan perikanan budidaya; serta (vii) TNI dalam rangka pengamanan lokasi demfarm.



Visi Kementerian Kelautan dan Perikanan adalah “Terwujudnya Masyarakat Kelautan dan Perikanan yang Sejahtera dan Sumber Daya Kelautan dan Perikanan yang Berkelanjutan” untuk mewujudkan “Indonesia Maju yang Berdaulat, Mandiri, dan Berkepribadian, Berlandaskan Gotong Royong”. Sedangkan misi yang dijalankan KKP selaras dengan Misi Presiden yaitu:

- a. Peningkatan kualitas manusia Indonesia melalui peningkatan daya saing SDM dan pengembangan inovasi dan riset kelautan dan perikanan;
- b. Struktur ekonomi yang produktif, mandiri, dan berdaya saing melalui peningkatan kontribusi ekonomi sektor kelautan dan perikanan terhadap perekonomian nasional;
- c. Mencapai lingkungan hidup yang berkelanjutan melalui peningkatan kelestarian sumber daya kelautan dan perikanan; dan
- d. Pengelolaan pemerintah yang bersih, efektif, dan terpercaya melalui peningkatan tata kelola pemerintahan di KKP

Kementerian Kelautan dan Perikanan telah menetapkan tujuan pembangunan sektor kelautan dan perikanan, yaitu sebagai berikut:

- a. Meningkatkan produksi dan produktivitas usaha kelautan dan perikanan. Pencapaian tujuan ini ditandai dengan 3 parameter utama, yaitu :
 - Meningkatkan peran sektor kelautan dan perikanan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional;
 - Meningkatkan kapasitas sentra-sentra produksi kelautan dan perikanan yang memiliki komoditas unggulan;
 - Meningkatkan pendapatan.
- b. Berkembangnya diversifikasi dan pangsa pasar produk hasil kelautan dan perikanan. Pencapaian tujuan ini ditandai dengan :
 - Meningkatkan ketersediaan hasil kelautan dan perikanan;
 - Meningkatkan branding produk perikanan dan *market share* di pasar luar negeri;



- Meningkatkan mutu dan keamanan produk perikanan sesuai standar.
- c. Terwujudnya pengelolaan sumber daya kelautan dan perikanan secara berkelanjutan. Pencapaian tujuan ini ditandai dengan :
 - Terwujudnya pengelolaan konservasi kawasan secara berkelanjutan;
 - Meningkatnya nilai ekonomi pulau-pulau kecil;
 - Meningkatnya luas wilayah perairan Indonesia yang diawasi oleh aparat pengawas Kementerian Kelautan dan Perikanan.

Sasaran strategis pembangunan kelautan dan perikanan berdasarkan tujuan yang akan dicapai adalah sebagai berikut :

- a. Meningkatnya peranan sektor kelautan dan perikanan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Indikator Kinerja Utama (IKU) pencapaian sasaran strategis ini adalah meningkatnya persentase pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) perikanan,
- b. Meningkatnya kapasitas sentra-sentra produksi kelautan dan perikanan yang memiliki komoditas unggulan. Indikator Kinerja Utama (IKU) pencapaian sasaran strategis ini adalah meningkatnya produksi perikanan tangkap, perikanan budidaya, dan garam rakyat,
- c. Meningkatnya pendapatan. Indikator Kinerja Utama (IKU) pencapaian sasaran strategis ini adalah meningkatnya Nilai Tukar Nelayan/ Pembudidayaan Ikan,
- d. Meningkatnya ketersediaan hasil kelautan dan perikanan. Indikator Kinerja Utama (IKU) pencapaian sasaran strategis ini adalah meningkatnya konsumsi ikan per kapita.
- e. Meningkatnya branding produk perikanan dan produk perikanan dan *market share* di pasar luar negeri. Indikator Kinerja Utama (IKU) pencapaian sasaran strategis ini adalah meningkatnya nilai ekspor hasil perikanan,
- f. Meningkatnya mutu dan keamanan produk perikanan sesuai standar. Indikator Kinerja Utama (IKU) pencapaian sasaran strategis ini adalah



- menurunnya jumlah kasus penolakan ekspor hasil perikanan per negara mitra,
- g. Terwujudnya pengelolaan konservasi kawasan secara berkelanjutan. Indikator Kinerja Utama (IKU) pencapaian sasaran strategis ini adalah tugas Kawasan Konservasi Perairan yang dikelola secara berkelanjutan.
 - h. Meningkatnya nilai ekonomi pulau-pulau kecil. Indikator Kinerja Utama (IKU) pencapaian sasaran strategis ini adalah jumlah pulau-pulau kecil, termasuk pulau-pulau kecil terluar yang dikelola.
 - i. Meningkatnya luas wilayah perairan Indonesia yang diawasi oleh aparaturnya Kementerian Kelautan dan Perikanan. Indikator Kinerja Utama (IKU) pencapaian sasaran strategis ini adalah persentase wilayah perairan bebas *illegal fishing* dan kegiatan yang merusak SDKP.

C. Arah Kebijakan dan Strategi Pembangunan Perikanan Budidaya

C.1. Potensi Perikanan Budidaya

Indonesia sebagai sebuah negara kepulauan terbesar di dunia, memiliki 17.499 pulau dengan wilayah maritim seluas 5,8 juta km², merupakan negara dengan potensi perikanan dan kelautan yang sangat besar. Panjang garis pantai mencapai 104 ribu km, jika potensi laut ini dapat dikelola dengan baik, maka potensi besar yang ada di dalamnya dapat dimanfaatkan untuk peningkatan kehidupan perekonomian dan sosial rakyat Indonesia secara berkelanjutan. Selain potensi perairan laut, potensi pengembangan perairan daratan pun mempunyai potensi yang sangat besar. Ketersediaan lahan pengembangan perikanan budidaya meliputi: (a) budidaya laut, (b) budidaya air payau, (c) budidaya air tawar. Luas lahan potensial untuk budidaya ikan tercatat sekitar 12 juta hektar dengan rincian: 8,4 juta hektar untuk budidaya laut; 1,2 juta hektar untuk budidaya air payau, dan 2,2 juta hektar untuk budidaya air tawar (Renstra DJPB 2015-2019). Hasil kajian menunjukkan bahwa Indonesia diperkirakan memiliki potensi indikatif sebesar 8,4 juta ha perairan laut,

dimana 3,8 juta ha merupakan potensi efektif yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan kawasan perikanan budidaya laut. Terdiri dari 775 ribu ha untuk pengembangan KJA ikan/lobster/abalone; 37,2 ribu ha untuk pengembangan karamba tancap ikan; 769,5 ribu ha untuk pengembangan budidaya rumput laut; 4,7 juta ha untuk pengembangan budidaya kekerangan; 174,6 ribu ha untuk pengembangan budidaya teripang; dan 1,9 juta ha untuk pengembangan budidaya tiram mutiara.

Kebijakan pembangunan perikanan budidaya dilaksanakan dengan fokus kepada keberpihakan dan pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu diperlukan perencanaan strategis yang tepat dengan bertumpu kepada empat pilar pembangunan nasional yaitu pertumbuhan ekonomi (*pro growth strategy*), penyerapan tenaga kerja (*pro job strategy*), pengentasan kemiskinan (*pro poor strategy*) dan terciptanya kelestarian lingkungan (*pro environment strategy*). Pencapaian keempat pilar tersebut antara lain diwujudkan dengan industrialisasi perikanan nasional dari hulu sampai ke hilir baik dalam skala kecil (rumah tangga) maupun skala produksi massal (industri).

Perikanan budidaya merupakan salah satu subsektor yang dapat dijadikan sebagai andalan utama dalam pencapaian tujuan pembangunan perikanan nasional. Strategi yang ditetapkan adalah peningkatan produksi perikanan budidaya untuk pemenuhan gizi, meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Di Indonesia, potensi perikanan budidaya tambak sebesar 2,9 juta ha pemanfaatannya mencapai lebih kurang sebesar 12% sehingga masih memiliki peluang pengembangan yang sangat besar. Kebijakan pemerintah dalam meningkatkan produksi perikanan budidaya adalah :

- a. Meningkatkan kualitas produk melalui sertifikasi Cara Budidaya Ikan yang Baik (CBIB) dan Cara Pembenihan Ikan yang Baik (CPIB);
- b. Penggunaan teknologi untuk mengatasi masalah penyakit, lingkungan dan membuat usaha yang efektif dan efisien;
- c. Meningkatkan infrastruktur untuk proses produksi dan distribusi yang murah dan lancar;



- d. Meningkatkan permodalan melalui perbankan;
- e. Meningkatkan kualitas dan kuantitas benih dan induk unggul melalui gerakan penggunaan induk unggul (Gaul);
- f. Budidaya ramah lingkungan, pengendalian penyakit dan lingkungan.

Produksi perikanan Indonesia harus terus ditingkatkan seiring dengan pertumbuhan penduduk dan terus meningkatnya kebutuhan konsumsi ikan dalam negeri serta untuk kepentingan ekspor. Produksi perikanan tangkap berdasarkan data MSY perikanan tangkap tidak dapat dieksploitasi secara besar-besaran. Sebaliknya, realisasi produksi perikanan budidaya meningkat secara signifikan dari tahun ke tahun, sampai tahun 2019 sebesar 19,46 juta ton sehingga sangat diharapkan untuk memenuhi kebutuhan protein hewani bagi masyarakat. Dalam upaya pencapaian program pembangunan perikanan budidaya dan target produksi yang telah ditetapkan, Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya menetapkan strategi melalui pengembangan lima sistem perikanan budidaya yang terintegrasi, yaitu pengembangan : (1) sistem perbenihan, (2) sistem produksi dan usaha, (3) sistem kawasan dan kesehatan ikan, dan (4) sistem pengelolaan pakan dan obat ikan. Untuk menjamin berjalannya sistem pembangunan perikanan budidaya tersebut diperlukan dukungan pengorganisasian yang kuat di tingkat pusat maupun regional. Pengorganisasian regional yang dimaksud adalah pengorganisasian yang ada di UPT lingkup DJPB.

C.2. Arah Kebijakan dan Strategi Pembangunan Perikanan Budidaya

Arah kebijakan pengelolaan sumberdaya perikanan budidaya berkelanjutan 2020-2024 dirumuskan berdasarkan keterkaitan dengan prioritas pembangunan nasional sebagaimana yang diuraikan berikut ini:

C.2.1. Kebijakan Pengelolaan Kawasan Berkelanjutan

- a) Peningkatan tata kelola pemanfaatan lahan dan air berbasis daya dukung dan komoditas unggulan
- b) Implementasi teknologi ramah lingkungan
- c) Pemanfaatan perairan umum untuk kegiatan PB berkelanjutan
- d) Sertifikasi perikanan budidaya

- e) Perlindungan lingkungan perikanan budidaya
- f) Pengelolaan kesehatan ikan dan lingkungan
- g) Adaptasi perubahan iklim

C.2.2. Kebijakan Peningkatan Produksi PB yang Berkelanjutan

- a) Pengembangan komoditas unggulan lokal dan ekspor
- b) Penataan sistem logistik perbenihan
- c) Penyediaan input produksi yang efisien (induk, benih, obat, pakan, peralatan)
- d) Pembangunan infrastruktur PB
- e) Revitalisasi sarana prasarana produksi perbenihan
- f) Inovasi, diseminasi, dan pendampingan teknologi budidaya yang modern dan berkelanjutan
- g) Tata kelola kemitraan usaha (pembudidaya dan penyedia modal)

C.2.3. Kebijakan Peningkatan Kesejahteraan Pembudidaya

- a) Perlindungan usaha bagi pembudidaya skala kecil
- b) Pembinaan kelembagaan pelaku usaha
- c) Peningkatan kompetensi sumber daya manusia
- d) Sertifikasi lahan budidaya
- e) Kemudahan akses permodalan dan stimulus usaha
- f) Keterlibatan peran perempuan.

Arah kebijakan dan strategi pembangunan perikanan budidaya secara berkelanjutan dalam mendukung kebijakan nasional serta tujuan dan sasaran didukung oleh 4 (empat) pilar yaitu :

- a. Teknologi produksi dengan melakukan inovasi teknologi budidaya untuk meningkatkan nilai tambah
- b. *Market oriented* yaitu pembangunan perikanan budidaya dengan pengembangan komoditas yang berorientasi pada permintaan pasar
- c. Keberlanjutan lingkungan yaitu pembangunan perikanan budidaya yang dilakukan harus ramah lingkungan dan berkelanjutan
- d. Sosial ekonomi yaitu pembangunan perikanan budidaya dengan menjalin keterlibatan stakeholder budidaya ikan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi.



Untuk melaksanakan arah kebijakan tersebut, akan ditempuh melalui empat strategi pendekatan pembangunan perikanan budidaya, yaitu:

- a. SPASIAL, ketersediaan alokasi ruang dan keterkaitan fungsi lokasi dari berbagai kegiatan. Pengembangan **spasial/kawasan** ini dimaksudkan untuk mendorong penerapan manajemen hamparan untuk mencapai skala ekonomi, mencegah penyebaran penyakit, meningkatkan efisiensi dalam penggunaan air, sekaligus mengintegrasikan pemenuhan kebutuhan sarana produksi, proses produksi, pemasaran hasil dan pengelolaan lingkungan dalam suatu kesisteman yang mapan.
- b. TEMATIK, fokus pada pengembangan **Komoditas Unggulan**, dengan maksud untuk lebih memacu pengembangan komoditas yang memiliki kriteria: (i) teknologi tersedia, (ii) permintaan pasar besar, dan (iii) dapat dikembangkan secara massal.
- c. HOLISTIK, pendekatan menyeluruh dan komprehensif. Pengembangan **usaha budidaya secara holistik** dengan maksud agar seluruh usaha perikanan budidaya dilakukan dengan menggunakan prinsip bisnis secara profesional dan berkembang dalam suatu kemitraan usaha yang saling memperkuat dan menghidupi.
- d. INTEGRATIF, integrasi program dan sumber pendanaan. Integrasi program dan sumber pendanaan yang memadai, efektif, efisien, transparan dan akuntabel dalam menjalankan seluruh program kegiatan pembangunan perikanan budidaya.

Strategi pembangunan perikanan budidaya 2020 - 2024 memiliki empat aspek, yakni peningkatan produksi, peningkatan kesejahteraan, pengelolaan kawasan berkelanjutan dan integrasi lintas sektor. Di antara komoditas unggulan yang masuk dalam fokus perikanan budidaya ialah udang, rumput laut, lobster, ikan patin, ikan hias, ikan sidat serta salah satu akan yakni magot. "Target produksi lobster dari Rp 330 miliar pada 2020 menjadi sebesar Rp 1,73 triliun ada 2024. Volume produksi lobster



dari 1.377 ton di tahun 2020 menjadi 7.220 ton pada 2024. Pembangunan perikanan budidaya untuk masyarakat perkotaan akan fokus pada budidaya ikan hias. Pengelolaan usaha budidaya ikan hias akan dilakukan dalam bentuk klaster, dimana skala ekonomi 1 klaster minimal 10 kelompok dengan masing-masing 6 paket. **“Visi perikanan budidaya ke depan ialah peningkatan ekspor, ketahanan pangan dan lapangan pekerjaan”.**

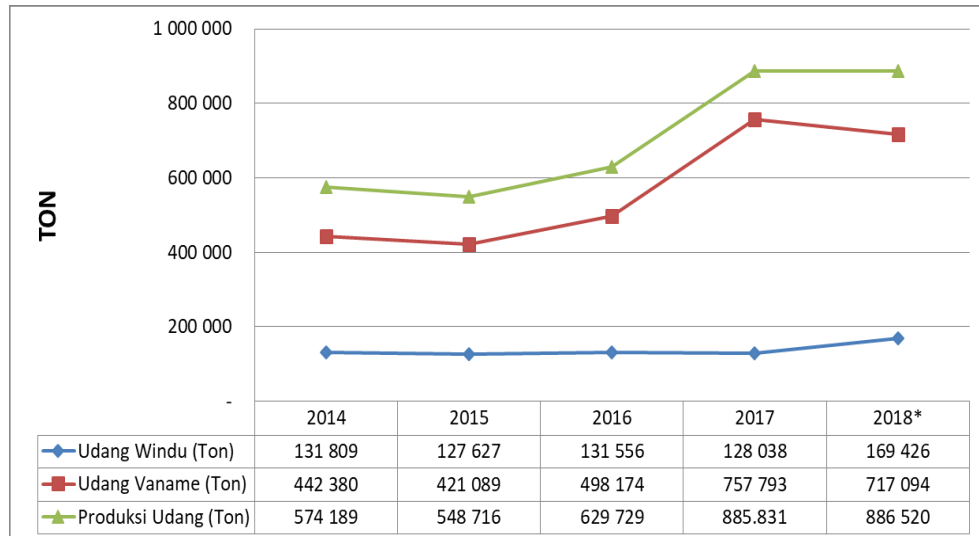
C.3. Indikator Kinerja Utama

IKU	TARGET INDIKATOR KINERJA UTAMA				
	2020	2021	2022	2023	2024
Produksi Perikanan Budidaya (Juta ton)	18,44	19,47	20,54	21,58	22,65
✓ Ikan	7,45	7,92	8,69	9,47	10,32
✓ Rumput Laut	10,9	11,55	11,85	12,10	12,33
✓ Ikan Hias (milyar ekor)	1,87	1,98	2,1	2,22	2,33
Kesejahteraan Pembudidaya Ikan					
✓ NTPi	101	101.5	102	102.5	103
✓ NTUPI	115	116	117	118	120
✓ Pendapatan (Rp)	3,45 juta	3,5 juta	3,55 juta	3,65 juta	3,7 juta
Kluster sentra produksi PB (Kawasan)	10 kawasan	20 kawasan	30 kawasan	40 kawasan	50 kawasan

C.4. Proyeksi Produksi Perikanan Budidaya

No.	KOMODITAS	TAHUN (dalam ton)				
		2020	2021	2022	2023	2024
	T A H U N	2020	2021	2022	2023	2024
	NASIONAL	18.440.000	19.470.000	20.540.00	21.580.000	22.650.000
1	Udang	1.208.433	1.251.670	1.342.740	1.431.183	1.520.836
2	Rumput Laut	10.990.000	11.550.000	11.850.00	12.100.000	12.330.000
3	Bandeng	917.626	994.461	1.126.461	1.276.338	1.450.032
4	Kerapu	15.567	15.844	16.855	17.935	19.135
5	Kakap	9.957	10.648	11.714	12.730	13.726
6	Kekerangan	86.783	94.050	106.534	120.708	137.135
7	Ikan Mas	697.384	749.224	828.133	904.100	979.438
8	Nila	1.600.627	1.719.610	1.900.721	2.075.079	2.247.993
9	Lele	1.494.691	1.513.203	1.593.554	1.671.619	1.751.719
10	Patin	575.556	623.749	706.542	800.549	909.493
11	Gurame	317.188	343.747	389.374	441.181	501.220
12	Bawal Bintang	2.144	2.291	2.519	2.735	2.947
13	Lainnya	524.043	601.503	664.854	725.842	786.326
	Ikan	6.241.567	6.668.330	7.347.260	8.048.817	8.799.164
	Rumput Laut	10.990.000	11.550.000	11.850.00	12.100.000	12.330.000
	Udang	1.208.433	1.251.670	1.342.740	1.431.183	1.520.836

C.5. Arah Pengembangan dan Strategi Kebijakan Udang Nasional



Gambar 1. Grafik Perkembangan Produksi Udang Nasional 2014-2018

C.5.1. Isu dan Strategis Pengembangan Industrialisasi Udang

- Inovasi teknologi mengakibatkan peningkatan intensifikasi lahan untuk kegiatan budidaya udang sehingga produktivitas meningkat 5,40% pertahun;
- Kemudahan akses permodalan mendorong tumbuhnya kembali minat pembudidaya kecil untuk melakukan usaha budidaya dengan teknologi sederhana dan ekstensifikasi lahan atau pemanfaatan lahan *idle*. Ekstensifikasi lahan diasumsikan tumbuh 1,16% pertahun;
- Perhitungan menggunakan *trend* linier karena diasumsikan tidak ada perubahan kondisi yang ekstrim yang bisa mempengaruhi produksi udang.

C.5.2. Target Produksi Udang Vaname 2020-2024

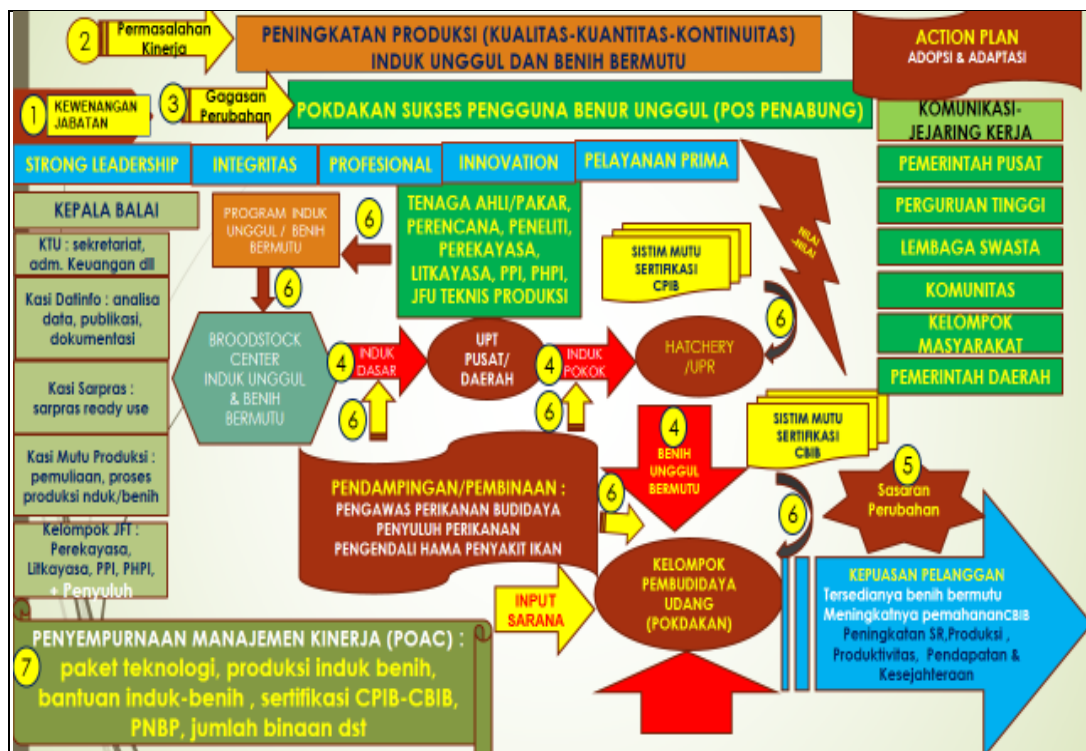
Tabel 11. Target Produksi Udang Vaname 2020-2024

T A H U N	2020	2021	2022	2023	2024	2025
TOTAL (Ton)	934.922	991.155	1.047.387	1.103.620	1.159.853	1.216.086

D. Kerangka Regulasi

No.	Kebutuhan Regulasi	Unit Terkait	Keterangan Pengaturan	Turunan dari Peraturan
1.	Sanksi pelanggaran terhadap kebijakan penggunaan induk/benih hasil pemuliaan	DJPB , PSDKP	Memberikan sanksi bagi pelanggar (mencabut / membekukan ijin)	Perdirjen : Penggunaan Induk Hasil Pemuliaan
2.	Pemanfaatan 10% impor induk/benih untuk penelitian	DJPB-KKP	Induk/benih impor oleh swasta kewajiban <i>sharing</i> kepada BPIU2K Karangasem	Perdirjen PB
3.	Pemanfaatan tenaga ahli asing bidang genetik	DJPB-KKP	Pendampingan Pemuliaan / Program <i>Breeding</i>	-
4.	<i>Government to Government</i> (SIS, Konabay, Molokai, MOANA, OI)	DJPB-KKP	Kerjasama Program <i>Breeding</i>	-
5.	Balai Layanan Usaha	DJPB-KKP	Profesionalisme & Kemandirian	UU BLU
6.	Satker Non Struktural (menempel di UPT seperti PSDKP)	UPT DJPB Sabang-Merauke	Logistik Benih/Induk Hasil Pemuliaan	PermenKP No. 43/ PERMEN-KP/ 2019

E. Kerangka Kelembagaan



Rencana Strategis BPIU2K Karangasem 2020 – 2024



BAB IV
INDIKATOR KINERJA DAN KERANGKA PENDANAAN

A. Target Kinerja

No.	Sasaran Strategis	Indikator Kinerja	Target				
			2020	2021	2022	2023	2024
1.	Ekonomi sektor perikanan budidaya lingkup BPIU2K Karangasem meningkat	1. Nilai PNBP BPIU2K Karangasem (juta Rp)	493,675	543,00	597,00	657,00	723,00
2.	Peningkatan produksi perikanan budidaya lingkup BPIU2K Karangasem	2. Jumlah tenaga teknis binaan (orang)	250	275	300	325	350
		3. Jumlah bantuan benih ikan payau yang tepat sasaran (juta ekor)	33	35	37	39	40
		4. Persentase induk unggul untuk didistribusikan ke masyarakat dibandingkan produksi induk unggul yang dihasilkan (%)	15	18	20	22	25
		5. Jumlah bantuan benih ikan laut (juta ekor)	2	2,5	3	3,5	4
		6. Jumlah hasil perekayasa teknologi terapan bidang perikanan budidaya (paket teknologi)	2	2	2	2	2
		7. Jumlah bantuan benih untuk restocking (ekor)	15.000	15.000	15.000	15.000	15.000
		8. Persentase jumlah sarana prasarana produksi yang siap pakai dibandingkan sarana prasarana produksi yang tersedia (%)	80	82	84	86	88

Rencana Strategis BPIU2K Karangasem 2020 – 2024

No.	Sasaran Strategis	Indikator Kinerja	Target					
			2020	2021	2022	2023	2024	
3.	Terselenggaranya pengendalian dan pengawasan sumber daya perikanan budidaya lingkup BPIU2K Karangasem yang partisipatif	9.	Jumlah layanan sampel yang diuji dalam rangka pelayanan laboratorium kesehatan ikan dan lingkungan lingkup BPIU2K Karangasem yang sesuai standar (sampel)	2300	2400	2500	2600	2700
		10.	Jumlah unit binaan yang dinilai sertifikasi CBIB / CPIB (unit)	1	2	2	2	2
4.	Terwujudnya tata kelola pemerintahan lingkup BPIU2K Karangasem yang efektif, efisien, dan berorientasi pada layanan prima	11.	Indeks Profesionalitas ASN lingkup BPIU2K Karangasem (%)	72	73	74	75	76
		12.	Nilai Wilayah Bebas dari Korupsi lingkup BPIU2K Karangasem	75	76	77	78	79
		13.	Persentase penyelesaian LHP BPK lingkup BPIU2K Karangasem (%)	100	100	100	100	100
		14.	Nilai rekon kinerja BPIU2K Karangasem	90	90	91	91	92
		15.	Persentase jumlah rekomendasi hasil pengawasan yang dimanfaatkan untuk perbaikan kinerja lingkup BPIU2K Karangasem (%)	60	62	64	66	68

Rencana Strategis BPIU2K Karangasem 2020 – 2024

No.	Sasaran Strategis	Indikator Kinerja	Target				
			2020	2021	2022	2023	2024
		16. Persentase unit kerja yang menerapkan sistem manajemen pengetahuan yang terstandar lingkup BPIU2K Karangasem (%)	82	84	86	88	90
		17. Nilai IKPA lingkup BPIU2K Karangasem	88	89	90	91	91
		18. Nilai NKA	85	86	87	88	89

Rencana Strategis BPIU2K Karangasem 2020 – 2024

B. Kerangka Pendanaan

NO	KODE	URAIAN	TARGET					INDIKASI PENDANAAN					KET		
			2020	2021	2022	2023	2024	2020	2021	2022	2023	2024			
A		Total Pagu Anggaran	0	0	0	0	0	16.340.595.000	23.777.809.000	24.842.738.324	28.198.944.104	31.036.490.924			
1	53	Belanja Modal	0	0	0	0	0	1.550.954.000	4.500.000.000	2.500.000.000	2.500.000.000	1.250.000.000			
2	52	Belanja Barang	0	0	0	0	0	9.816.789.000,0	13.310.386.600,0	15.181.831.444,0	17.105.855.848,4	19.474.785.017,2			
3	51	Belanja Pegawai	0	0	0	0	0	4.972.852.000	5.967.422.400	7.160.906.880	8.593.088.256	10.311.705.907			
B		SASARAN STRATEGIS/ INDIKATOR KINERJA UTAMA													
1.	SS-1	IKU-1 (Juta Rp)	493,675	543	597	657	723						PNBP		
2.	SS-2	IKU-2 (orang)	250	275	300	325	350							BINAAN	
		IKU-3 (juta ekor)	33	35	37	39	40							BENIH	
		Produksi Benih	36,3	38,5	40,7	42,9	44	980,1	1.116,5	1.261,7	1.415,7	1.540,0			
		Distribusi Benih	32,67	34,65	36,63	38,61	39,6	457,4	519,8	586,1	656,4	712,8			
		Pakan Segar						1.920,9	2.113,0	2.324,3	2.556,7	2.812,4			
		BIAYA PROD + DISTRIBUSI						3.358.356.400,0	3.749.214.040,0	4.172.040.444,0	4.628.756.488,4	5.065.155.137,2			
		IKU-4 (%)	15	18	20	22	25								SERAPAN INDUK
		Produksi Induk	83.600	91.960	101.156	111.272	122.399	2.173.600.000,0	4.414.080.000,0	5.057.800.000,0	5.841.759.000,0	6.731.931.800,0			
		Distribusi Induk	12.540	16.553	20.231	24.480	30.600	175.560.000,0	413.820.000,0	566.473.600,0	734.392.560,0	979.190.080,0			
		SOSIALISASI INDUK						25.000.000,0	75.000.000,0	100.000.000,0	125.000.000,0	150.000.000,0			



Rencana Strategis BPIU2K Karangasem 2020 – 2024

NO	KODE	URAIAN	TARGET					INDIKASI PENDANAAN					KET.
			2020	2021	2022	2023	2024	2020	2021	2022	2023	2024	
		IMPOR INDUK/ BENIH						200.000.000,0	300.000.000,0	300.000.000,0	300.000.000,0	300.000.000,0	
		BIAYA PROD + DISTRIBUSI						2.574.160.000,0	5.202.900.000,0	6.024.273.600,0	7.001.151.560,0	8.161.121.880,0	
		IKU-5 (juta ekor)	2.000	2.500	3.000	3.500	4.000	300.000.000	308.750.000	450.000.000	437.500.000	600.000.000	BENIH LAUT
		IKU-6 (disem. teknologi)	2	2	2	2	2	178.000.000	195.800.000	215.380.000	236.918.000	260.609.800	PEREK
		IKU-7 (ekor)	15.000	15.000	15.000	15.000	15.000	80.000.000	79.817.560	80.000.000	80.000.000	80.000.000	RESTOCK
		IKU-8 (%)	80	82	84	86	88	2.560.000.000	2.816.000.000	3.097.600.000	3.407.360.000	3.748.096.000	SARPRAS
3.	SS-3	IKU-9 (sampel)	2.300	2.500	2.700	2.900	3.100	766.272.600	957.905.000	1.142.537.400	1.314.169.800	1.559.802.200	LAB UJI
		IKU-10 (unit)	2	2	2	2	2						CP/CBIB
4.	SS-4	IKU-11 (%)	72	73	74	75	76						IP ASN
		IKU-12	75	76	77	78	79						WBK
		IKU-13 (%)	100	100	100	100	100						LHP BPK
		IKU-14	90	90	91	91	92						REKON KJ
		IKU-15 (%)	60	62	64	66	68						REKOM
		IKU-16 (%)	82	84	86	88	90						SMPT
		IKU-17	88	89	90	91	92						IKPA
		IKU-18	85	86	87	88	89						NKA



BAB V PENUTUP

Rancangan Rencana Strategis BPIU2K Karangasem, Bali tahun 2020-2024 disusun sebagai penjabaran dari Rancangan Teknokratik Rencana Strategis Ditjen Perikanan Budidaya tahun 2020-2024. Rancangan Teknokratik Rencana Strategis Ditjen Perikanan Budidaya tahun 2020-2024 merupakan dokumen perencanaan pembangunan 5 (lima) tahun yang disusun untuk menjabarkan Rancangan Teknokratik Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2020-2024 dan Rancangan Teknokratik Rencana Strategis Kementerian Kelautan dan Perikanan, sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang No. 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional, Peraturan Pemerintah Nomor 40 Tahun 2006 tentang Tata Cara Penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN).

Rancangan Rencana Strategis BPIU2K Karangasem, Bali tahun 2020-2024 disusun sebagai “*guide*” dalam pelaksanaan kegiatan jangka waktu 5 (lima) tahun. Perubahan dan penyempurnaan akan dilakukan seiring dan sejalan dengan Rancangan Teknokratik Rencana Strategis DJPB tahun 2020-2024. Secara berjenjang Rancangan Renstra DJPB 2020-2024 akan terus disempurnakan bersamaan dengan proses penyusunan Rancangan Awal RPJMN Tahun 2020-2024 dan Rancangan Teknokratik Renstra KKP. Penetapan Peraturan Menteri KP tentang Rencana Strategis Kementerian Kelautan dan Perikanan Tahun 2020-2024 menjadi titik akhir untuk perubahan dan penyempurnaannya.



LAMPIRAN

A. Kerangka Regulasi 2020-2024

